INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM SEKAWAN LIMO KARYA BAYU EKO MOEKTITO

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Oktasya Safiatun Chasanah

34102100045

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM

BAHASA INDONESIA PADA FILM SEKAWAN LIMO

KARYA BAYU EKO MOEKTITO

Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Oktasya Safiatun Chasanah

34102100045

Telah disetujui dan telah diujikan.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312004

Pembimbing,

Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313020

ii

LEMBAR PENGESAHAN

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM

BAHASA INDONESIA PADA FILM SEKAWAN LIMO

KARYA BAYU EKO MOEKTITO

Disusun dan Dipersiapkan Oleh:

Oktasya Safitun Chasanah

34102100045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	:	Dr. Aida Azizah, SPd., M.Pd. NIK 211313018	( )
Penguji 1	:	Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. NIK 211312011	( )
Penguji 2	:	Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. NIK 211313019	( )
Penguji 3	:	Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. NIK 211313020	( )

Semarang, 1 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktasya Safiatun Chasanah

NIM : 34102100045

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi :

Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan di skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 5 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Oktasya Safiatun Chasanah

NIM. 34102100045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah pelindungmu.” (Q.S Al-Hajj:78)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, bapak Ahmad Sidik dan ibu Khomsyatun yang saya cintai dan sayangi. Terima kasih atas semua usaha dan doa yang tak pernah putus menyertai tiap langkah putri kecilmu ini.
2. Diri saya sendiri yang selalu bangkit walau terjatuh berkali-kali.
3. Universitas Islam Sultan Agung Semarang

SARI

Chasanah. 2025. Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Penelitian berfokus pada fenomena perubahan suatu sistem bahasa karena adanya bahasa lain yang diujarkan oleh penutur. Dalam komunikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia masih sering mencampuraduk bahasa nasional dan bahasa daerah. Dalam pendidikan mereka telah diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, kerap kali pada kegiatan keseharian di rumah, tempat umum, atau masyarakat saat menggunakan Bahasa Indonesia yang di dalamnya masih terselip penggunaan bahasa daerah. Maka dari itu, timbul sebuah permasalahan baik sengaja atau tidak yaitu masalah interferensi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Serta implementasinya sebagai kamus interferensi bahasa Jawa-Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Film *Sekawan Limo* merupakan karya dari Bayu Eko Moektito dengan genre komedi horor yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan tema persahabatan dan dinamika sosial. Film *Sekawan Limo* sangat menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mencerminkan penggunaan bahasa Jawa dalam dialog para pemain.

Hasil keseluruhan diperoleh peneliti yaitu 51 data, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga menjadi 30 jenis interferensi fonologis, 17 jenis interferensi morfologis, dan 4 jenis interferensi sintaksis. Terdapat faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan peserta tutur dan tidak cukupnya kosakata bahasa. Data hasil penelitian diimplementasikan sebagai sebuah kamus interferensi bahasa Jawa - bahasa Indonesia.

Kata kunci: Interferensi, Film, Film *Sekawan Limo*

ABSTRAK

Chasanah. 2025. *Javanese Language Interference in Indonesian in the Film Sekawan Limo by Bayu Eko Moektito. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education,* Universitas Islam Sultan Agung. *Advisor :* Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

The study focuses on the phenomenon of changes in a language system due to the presence of other languages spoken by speakers. In everyday life communication, Indonesian people still often mix the national language and regional languages. In their education they have been taught to use good and correct Indonesian. However, often in daily activities at home, in public places, or in society when using Indonesian, there is still the use of regional languages. Therefore, a problem arises, whether intentionally or not, namely the problem of interference.

The purpose of this study is to determine the types and factors causing Javanese language interference in Indonesian in the Sekawan Limo film by Bayu Eko Moektito. As well as its implementation as a Javanese-Indonesian language interference dictionary. The type of research that will be conducted in this study is qualitative descriptive research. The Sekawan Limo film is a work by Bayu Eko Moektito with a horror comedy genre that depicts the life of East Javanese society with the theme of friendship and social dynamics. The Sekawan Limo film is very interesting to study because it not only presents an interesting story, but also reflects the use of Javanese in the dialogue of the players.

The overall results obtained by the researcher were 51 data, which were then grouped based on their types into 30 types of phonological interference, 17 types of morphological interference, and 4 types of syntactic interference. There are factors causing interference, namely the bilingualism of the speech participants and insufficient vocabulary. The research data is implemented as a Javanese - Indonesian language interference dictionary.

Key words: *Interference, Movie, Movie Sekawan Limo*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., pembimbing yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua penulis, Ayahanda Ahmad Sidik dan Ibunda Khomsyatun. Terima kasih untuk setiap tetes keringat

dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus. Motivasi, dukungan, serta doa yang tak pernah hentinya dikhususkan untuk penulis. Terima kasih untuk tetap sehat di usia senja dan selalu membersamai setiap langkah penulis dalam menulis skripsi hingga meraih gelar Sarjana Pendidikan.

7. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2021 selalu memberikan dukungan dan menjadi sosok keluarga di perantauan.
8. Kawan-kawan Himadibatrasia, SEMA FKIP Unissula. Pengalaman luar biasa bergabung dengan kalian semua.
9. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Oktasya. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Oktasya. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah telah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Sebagai manusia biasa, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka, dengan penuh keikhlasan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan laporan ini di masa yang akan datang.

Peneliti berharap semoga skripsi ini berguna dan mendatangkan banyak manfaat bagi pembaca. Semoga pembaca bisa lebih terpacu untuk mengembangkan diri yang ada, serta menjadi sumber referensi di tahun yang akan datang.

Semarang, 2 Mei 2025
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Penelitian 7
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 8
1.5 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 11
2.1 Kajian Pustaka 11
2.2 Landasan Teoretis 27
2.2.1 Kajian Sosiolinguistik 28
2.2.2 Interferensi 30
2.2.3 Jenis Interferensi 31
2.2.4 Faktor Penyebab Interferensi 43
2.3 Kerangka Berpikir 49
BAB III METODE PENELITIAN 51
3.1 Jenis Penelitian 51
3.2 Prosedur Penelitian 52
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian 53
3.4 Instrumen Penelitian 54
3.5 Teknik Pengumpulan Data 55

3.6 Teknik Analisis Data 56
3.7 Keabsahan Data 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Hasil Penelitian 58
4.1.1 Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito 58
4.1.2 Faktor Penyebab Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito 59
4.1.3 Kamus Interferensi Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia 60
4.2 Pembahasan 60
4.2.1 Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito 61
4.2.2 Faktor Penyebab Interferensi Fonologi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito 86
4.2.3 Kamus Interferensi Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia 90
BAB V PENUTUP 98
5.1 Simpulan 98
5.2 Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 100

DAFTAR BAGAN

2. 1 Bagan Kerangka Berpikir..... 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Poster Film 53

Gambar 4. 1 Sampul Kamus Interferensi 60

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data Jenis Interferensi 54

Tabel 4. 1 Jenis Interferensi pada Film Sekawan Limo 58

Tabel 4. 2 Hasil Penelitian Interferensi Fonologi 91

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Interferensi Morfologi 93

Tabel 4. 4 Hasil Penelitian Interferensi Sintaksis 94

Tabel 4. 5 Hasil Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 94

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data 104

Lampiran 2 Lembar Uji Keabsahan Data 145

Lampiran 3 Skrip Film Sekawan Limo 146

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi manusia dapat berjalan baik jika adanya komunikasi yang saling dipahami. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Alwi dan Hasa 2003: 24) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengomunikasikan informasi atau gagasan, yang dapat dilakukan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, melainkan juga menjadi simbol identitas, alat pewarisan nilai-nilai budaya, serta instrumen penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting dalam setiap interaksi sosial. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga memperlihatkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, hingga identitas budaya. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berkembang sesuai dengan pengalaman historis dan interaksi sosial yang mereka alami. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural dan multibahasa, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman bahasa ini menciptakan dinamika kebahasaan yang

unik, di mana masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi manusia dapat berjalan baik jika adanya komunikasi yang saling dipahami. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Alwi dan Hasa 2003: 24) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengomunikasikan informasi atau gagasan, yang dapat dilakukan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, melainkan juga menjadi simbol identitas, alat pewarisan nilai-nilai budaya, serta instrumen penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting dalam setiap interaksi sosial. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga memperlihatkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, hingga identitas budaya. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berkembang sesuai dengan pengalaman historis dan interaksi sosial yang mereka alami. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural dan multibahasa, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman bahasa ini menciptakan dinamika kebahasaan yang unik, di mana masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memang menjadi penghubung utama antarwarga negara dari berbagai latar belakang daerah. Namun dalam praktiknya, tidak jarang bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah yang pertama kali dipelajari oleh individu sejak masa kanak-kanak. Bahasa ibu memiliki tempat yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena merupakan bahasa pertama yang digunakan untuk memahami dunia sekitarnya. Ketika individu mulai mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sering kali terjadi percampuran unsur bahasa ibu ke dalam bahasa kedua ini. Fenomena ini dikenal dalam ilmu linguistik sebagai interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dalam proses komunikasi.

Solihah, S. F. (2022: 3) mengemukakan bahwa interferensi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu, *interference* yang berarti gangguan, rintangan, dan percampuran. Konteks gangguan dalam hal ini ialah adanya hambatan dalam suatu proses akibat adanya pencampuran sesuatu dalam suatu hal. Sedangkan Interferensi menurut KBBI yaitu masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Pada interferensi, gangguan terjadi karena adanya hambatan bahasa dalam berinteraksi disebabkan percampuran bahasa pertama (B1) yang sudah menguasai dan bahasa kedua (B2) yang belum terlalu menguasai. Sehingga dalam berinteraksi tercampuraduk bahasa yang diujarkan oleh si penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 120) interferensi adalah berubahnya suatu sistem bahasa karena adanya bahasa lain yang diujarkan oleh penutur yang

menggunakan dua bahasa. Menurut Artini dan Nitiasih (2014: 9) seseorang yang mencampurkan dua bahasa yang dituturkan secara bergantian disebut dengan *bilingualisme*. *Bilingualisme* di Indonesia disebut juga dengan *Dwibahasawan*.

Berubahnya bentuk interferensi bahasa bisa terjadi pada kata, frase, dan klausa. Interferensi kata adalah berkomunikasinya si penutur dalam menggunakan bahasa utama dengan terselipnya serpihan kata bahasa lain. Interferensi frase adalah berkomunikasinya si penutur dalam menggunakan bahasa utama dengan terselipnya serpihan dua kata atau lebih bahasa lain. Interferensi klausa adalah berkomunikasinya si penutur dalam menggunakan klausa bahasa lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 122) Interferensi bahasa dalam ilmu sosiolinguistik merupakan interferensi yang terlihat dalam perubahan tataran bahasa baik dalam tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Interferensi juga terjadi pada film Sekawan Limo. Menurut Wibowo dalam Rizal (2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkap gagasan serta ide cerita yang dimiliki. Film *Sekawan Limo* menjadi salah satu film bioskop yang banyak ditonton pada masa penayangan di tahun 2024. Film ini berhasil menarik perhatian 2,5 juta penonton selama 40 hari di bioskop seluruh Indonesia. Film *Sekawan Limo* merupakan karya dari Bayu Eko Moektito dengan genre komedi horor. Film *Sekawan Limo* adalah salah satu

karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan tema persahabatan dan dinamika sosial. Film *Sekawan Limo* menggambarkan perjalanan lima pemuda yang bertemu dalam pendakian di gunung Madyopuro. Kemudian menjadi satu rombongan pendakian. Setiap pemuda memiliki masa lalu kelam yang membuat mereka memutuskan mendaki gunung. Bahkan salah satu dari mereka merupakan arwah yang berbaur dengan manusia. Film Sekawan Limo menggunakan beberapa bahasa pada dialog tiap pemainnya, namun yang paling banyak ditemukan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Film Sekawan Limo sangat menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mencerminkan penggunaan bahasa Jawa di beberapa dialog para pemain. Hal ini memberikan kesempatan peneliti menganalisis bagaimana bahasa Jawa mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks film, serta bagaimana hal ini dapat mencerminkan identitas budaya tiap karakter yang ada.

Ada tiga penelitian terdahulu tentang interferensi, yakni tahun 2021, 2023, dan 2024. Pertama, penelitian berjudul "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Acara Stand Up Comedy di Youtube Stand Up Kompas Tv" oleh Rahmatika pada tahun 2021. Bentuk interferensi pada penelitian tersebut adalah interferensi morfologis, fonologis, dan sintaktis pada acara *Stand Up Comedy Indonesia*. Kedua, penelitian berjudul “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari” oleh Khasanah pada tahun 2023. Dari penelitian tersebut diperoleh empat jenis interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa

Indonesia. Interferensi fonologi penambahan fonem, perubahan bunyi fonem, dan pelesapan fonem.

Ketiga, penelitian berjudul "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Nopek Novian" oleh Nursalim & Lestari pada tahun 2024. Penelitian Nursalim & Lestari (2024). Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk interferensi fonologi berupa penambahan huruf berupa fonem /n/, /ny/, /m/, dan /u/, interferensi pengurangan huruf berupa fonem /h/ dan /s/, dan interferensi perubahan huruf berupa fonem /e/, /o/, /p/. Bentuk interferensi morfologis pada prefiks berupa pefiks /n-/, /ng-/, /ny-/, /m-/, dan /ke-/, interferensi morfologis pada sufiks berupa /-e/ atau /-en/, /-ne/, /-an/, dan /-i/, interferensi morfologis pada konfiks berupa [n-/-e] dan [di-/-e], dan interferensi morfologis pada proses reduplikasi berupa reduplikasi dwilingga. Selanjutnya, bentuk interferensi leksikal kosakata yang ditemukan pada acara tersebut sebanyak 27 Data.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya telah ditemukan hasil berupa bentuk interferensi morfologis, fonologis, dan sintaktis. Serta Interferensi fonologi penambahan fonem, perubahan bunyi fonem, dan pelesapan fonem. Oleh karena itu, ada pembaruan penelitian ini yaitu (1) bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada dialog film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito, (2) faktor penyebab terjadinya interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito, dan (3) implementasikan interferensi Bahasa Jawa

dalam Bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito sebagai kamus interferensi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Moleong (2017) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial perspektif subjek yang diteliti. Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia, bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya inteferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia, yang objek utamanya merupakan film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat mengangkat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada dialog film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito?

2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito?
3. Bagaimanakah implementasi interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito sebagai kamus interferensi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada dialog film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.
3. Mengimplementasikan interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito sebagai kamus interferensi.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki sebuat manfaat yang diambil, adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan serta pemahaman di bidang linguistik. Khususnya jenis interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Serta implementasi sebagai kamus intererensi bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat atau Mahasiswa

Peneltian ini diharapkan berguna untuk mahasiswa maupun masyarakat yang ada di lingkungan universitas agar dapat lebih mudah memahami interferensi bahasa dalam komunikasi. Selain itu juga diharapkan dapat lebih berhati-hati saat berkomunikasi agar tidak menyalahi kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis ialah dapat digunakan sebagai media ataupun tambahan pengetahuan mengenai interferensi pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya berkaitan dengan interferensi dengan objek yang sama ataupun berbeda, dan dengan hasil yang lebih baik.

Sebagai output luaran penelitian ini yaitu kamus, maka dapat dilanjutkan kepada peneliti lainnya untuk mengembangkan kamus ini.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti dalam menempatkan posisi penelitian ini serta menggali inspirasi untuk studi selanjutnya. Selain itu, penelitian tersebut juga berperan mengidentifikasi ide-ide baru. Berikut ini, peneliti akan menyajikan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi yang sedang dilaksanakan, antara lain: 1) Rahmatika (2021), 2) Anggraini et al (2021), 3) Zen (2021), 4) Siregar (2021), 5) Solihah (2022), 6) Karim et al (2023), 7) Putri (2022), 8) Pratiwi & Dianita (2022), 9) Setiawan & Kuncorowati (2023), 10) Apriliani & Herwandi (2023), 11) Khasanah (2023), 12) Rahmah et al (2023), 13) Fatmawati et al (2023), 14) Fitrianingsih (2023), 15) Hikmah & Manshur (2024), 16) Nursalim & Lestari (2024), 17) Miftah & Yohanes (2024), 18) Putra (2024), 19) Rizkiyah & Firmonasari (2024), dan 20) Hakiki (2024).

Rahmatika (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Acara Stand Up Comedy di Youtube Stand Up Kompas Tv". Penelitian Rahmatika (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada program Stand Up Comedy di YouTube Stand Up Kompas TV dan faktor-faktor penyebab gangguan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian

tersebut berupa tuturan komika pada Stand Up Comedy Indonesia pada kanal YouTube Stand Up Kompas TV. Objek yang diteliti adalah bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam Indonesia beserta faktor-faktor penyebabnya. Bentuk interferensi pada penelitian tersebut adalah interferensi morfologis, fonologis, dan sintaktis pada acara Stand Up Comedy Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa beserta faktor-faktor penyebabnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya menggunakan tuturan komika pada Stand Up Comedy Indonesia pada kanal YouTube sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan tokoh dalam film Sekawan Limo sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Anggraini et al (2021) berjudul "Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Korea Reomit (Kajian Sosiolinguistik)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan tuturan sehari-hari Jang Hansol pada video di kanal Youtube Korea Reomit, dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik simak libat cakap. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal. Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan pada objek penelitian adalah interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal. Pada bidang morfologi, interferensi disebabkan oleh

penambahan imbuhan bahasa Jawa. Bidang leksikal, interferensi disebabkan oleh masuknya kata-kata bahasa Jawa yang berupa kata dasar, dan kata ciptaan ke dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah (1) latar belakang kedwibahasaan penutur, (2) gengsi bahasa sumber dan gaya bahasa, (3) terbawa kebiasaan bahasa sumber, (4) sistem bahasa yang berdekatan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa beserta faktor-faktor penyebabnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut menggunakan tuturan Jang Hansol pada video di kanal Youtube Korea Reomit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan tokoh pada film Sekawan Limo.

Penelitian oleh Zen (2021) berjudul "Javanese language as an ethnic identity marker among multilingual families in Indonesia". Penelitian Zen (2021) tersebut menganalisis tentang kebangkitan identitas nasional pan-Indonesia dan signifikansi global bahasa Inggris telah melemahkan bahasa-bahasa warisan di berbagai komunitas etnolinguistik di Indonesia. Berfokus pada kasus Jawa, kelompok etnis terbesar, penelitian tersebut meneliti peran HL sebagai penanda etnis dan interaksinya dengan faktor-faktor seperti identifikasi diri etnis, kemahiran, dan frekuensi penggunaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang inrferensi Bahasa Jawa. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian tersebut adalah orang tua dari 183 anak sekolah

dasar di Jawa Timur, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan tuturan tokoh pada film Sekawan Limo.

Siregar (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta". Penelitian Siregar (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi interferensi unsur bahasa Betawi terhadap variabel morfologi tuturan remaja di Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Subjek penelitian tersebut adalah remaja yang berada di Jakarta. Data yang dianalisis dalam penelitian tersebut adalah kata-kata pada kalimat yang terinterferensi bahasa Betawi yang mengandung aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronim. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut menganalisis interferensi bahsa Betawi, sedangkan pada penelitian ini yaitu menganalisis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Solihah (2022) melakukan penelitian berjudul "Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021". Tujuan penelitian tersebut yaitu: (1) Mengetahui jenis interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021 Dan (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Di dalam penelitian

tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan simak libat cakap, simak bebas lipat dan catat. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis interferensi yang terjadi. diantaranya adalah interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis Selain ditemukannya jenis intererensi juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam penyampaian ceramah Habib Novel Alaydrus. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis jenis interferensi bahasa dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Subjek yang digunakan penelitian tersebut adalah ceramah Habib Novel Alaydrus, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu tuturan tokoh dalam film Sekawan Limo.

Penelitian Karim et al (2023) berjudul "Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Benni Setiawan". Penelitian Karim et al (2023) merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi dari bahasa Jawa pada film "Sepatu Dahlan", dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi tersebut. Berdasarkan penelitian dalam film "Sepatu Dahlan" tersebut, peneliti menemukan berupa bentuk interferensi pola proses morfologi yang terdiri dari prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam film "Sepatu Dahlan" memasuki dua faktor, yaitu faktor internal linguistik dan

faktor eksternal non linguistik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis interferensi bahasa dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan penelitia ini yaitu pada penelitian tersebut menganalisis interferensi morfologi bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini yaitu menganalisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain terletak pada objek kajiannya, pada penelitian tersebut menggunakan film "Sepatu Dahlan" sedangkan pada penelitian ini menggunakan film "Sekawan Limo".

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) berjudul "Interferensi Bahasa Jawa pada Pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah intralingual error analysis atau metode padan intralingual. Metode pungumpulan data menggunakan simak rekam dan catat. Analisis akhir yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 13 Tegal sebagai berikut: (1) Bentuk Interferensi fonologi; (2) Bentuk interferensi morfologi; (3) Bentuk Interferensi leksikal; (4) Bentuk Interferensi. Dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di

SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama menganalisis tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut hanya menganalisis bentuk-bentuk interferensi, sedangkan pada penelitian ini juga menganalisis faktor penyebab terjadinya interferensi. Perbedaan yang lain yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan peserta didik sebagai subjek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tokoh dalam film Sekawan Limo sebagai subjek penelitian.

Pratiwi & Dianita (2022) melakukan penelitian yang berjudul "Interferensi Fonologi dan Morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Youtube Korea Reomit". Tujuan penelitian Pratiwi & Dianita (2022) adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Jawa serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam menganalisis data yang telah ditemukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah fonetis artikulatoris dan translasional. Interferensi yang ditemukan yaitu pada tataran interferensi fonologi bahasa Jawa dan interferensi morfologi bahasa Jawa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan seorang penutur, kebutuhan sinonim, dan tipisnya bahasa penerima. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk interferensi dan faktor penyebab terjadinya interferensi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Pratiwi & Dianita (2022) menggunakan Youtube Korea Reomit sebagai objek

penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Sekawan Limo sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Kuncorowati (2023) berjudul "Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas Riski Official". Penelitian Setiawan & Kuncorowati (2023) memfokuskan bentuk interferensi yang terjadi pada konten TikTok Mas Riski Official yang menggunakan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahan obrolan di konten TikToknya. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski Official. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut hanya menganalisis bentuk-bentuk interferensi, sedangkan pada penelitian ini juga menganalisis faktor penyebab terjadinya interferensi. Perbedaan yang lain yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan video konten TikTok sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tokoh dalam film Sekawan Limo sebagai subjek penelitian.

Apriliani & Herwandi (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Interferensi dalam Dialog Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis interferensi dalam tataran fonologi dan morfologi dalam dialog film "Rudy Habibie" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data

penelitian diambil dari transkripsi dialog film "Rudy Habibie" dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis linguistik untuk mengidentifikasi interferensi fonologi dan morfologi yang terjadi. Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film "Rudy Habibie" mengandung interferensi tataran fonologi dan morfologi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menganalisis interferensi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut menganalisis interferensi dialog film, sedangkan pada penelitian ini menganalisis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan film “Rudy Habibie”, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film “Sekawan Limo”.

Penelitian oleh Khasanah (2023) berjudul “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari”. Penelitian dilatarbelakangi adanya fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karangan cerita pendek siswa. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi yang terdapat dalam karangan cerita pendek siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Objek penelitian tersebut adalah interferensi bahasa Jawa yang terdapat dalam sumber data penelitian yaitu karangan cerita pendek siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari. Dari penelitian tersebut diperoleh empat jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pertama interferensi fonologi penambahan

fonem, perubahan bunyi fonem, dan pelesapan fonem. Kedua interferensi morfologi penggunaan prefiks /ke-/ dan /m-/, serta penggunaan sufiks /e-/. Ketiga interferensi sintaksis pada kalimat Bahasa Indonesia yang menggunakan struktur kalimat Bahasa Jawa. Keempat interferensi semantik yaitu penambahan makna. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber datanya, penelitian tersebut menggunakan karangan cerita pendek peserta didik sebagai sumber datanya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan tokoh pada film Sekawan Limo sebagai sumber datanya.

Rahmah et al (2023) melakukan penelitian yang berjudul "An Analysis of Student's Javanese Language Interference in Pronunciation of English". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi fonologis dalam dialek Jawa di sekolah, beserta faktor penyebabnya. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes yang terdiri dari beberapa kata di kamus oxford untuk kata ganti terutama pada kata have (/d/) dalam teks bacaan yang dibaca oleh siswa dengan dialek Jawa, perekaman, dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes yang terdiri dari 20 kata dari teks dan 20 responden orang Jawa, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penulis menemukan bahwa pembelajar bahasa Inggris berbahasa Jawa mengalami kesulitan dalam pengucapan

terutama pada aksen bunyi /d/ pada posisi akhir pada bunyi tak bersuara /t/. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis interferensi bahasa dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut menganalisis interferensi Bahasa Jawa dalam pengucapan bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini menganalisis interferensi bahsa Jawa dalam bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain yaitu, penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tokoh pada film Sekawan Limo sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian Fatmawati et al (2023) berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah Alih di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022". Penelitian Fatmawati et al bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan siniar "Musyawarah" di kanal YouTube Najwa Shihab tahun 2022. Metode dalam penelitian tersebut adalah deksriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh peneliti berjumlah 56 data tuturan. Tuturan yang mengandung bentuk alih kode berjumlah 10 data. Campur kode paling banyak ditemukan dalam tataran kata sebanyak 30 data. Bentuk campur kode lebih banyak ditemukan karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antaranya faktor penggunaan bahasa yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, serta faktor fungsi dan tujuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada fenomena bilingualisme. Penelitian menyoroti fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi, yang sering terjadi dalam

masyarakat bilingual atau multilingual seperti Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis fenomena bahasa. Fokus pada penelitian ini adalah interferensi, yaitu fenomena di mana elemen-elemen dari satu bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa) memengaruhi bahasa lain (bahasa Indonesia). Sedangkan penelitian tersebut meneliti alih kode dan campur kode, fokusnya adalah kesengajaan atau kebiasaan berpindah-pindah antar bahasa (alih kode) atau mencampur unsur dari beberapa bahasa dalam satu tuturan (campur kode).

Fitrianingsih (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sosiolinguistik)". Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada lagu musisi Denny Caknan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu lagu ciptaan Denny Caknan, dengan pengambilan sampel secara purposive sample. Metode dan teknik penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan I yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap, teknik lanjutan II teknik rekam, dan teknik lanjutan III yaitu teknik catat. Hasil analisis data menunjukkan adanya bentuk interferensi bahasa. Bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada lagu musisi Denny Caknan ditemukan data berupa bidang fonologi dan bidang sintaksis. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut menganalisis interferensi bahasa Jawa, bahasa Inggris dan

bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Manshur (2024) berjudul "Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M Mts Al-Amiriyyah". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan (interferensi) kaidah Bahasa Indonesia pada interaksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah kelas VII M. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang penyimpangan (interferensi) bahasa ini. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian penyimpamgan (interferensi) bahasa ini adalah simak, libat, cakap, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dari beberapa segi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut menggunakan peserta didik sebagai subjek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tokoh pada film Sekawan Limo sebagai subjek penelitian.

Nursalim & Lestari (2024) melakukan penelitian yang berjudul "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Nopek Novian". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa yang ada pada vlog dalam kanal Youtube Nopek Novian

yang berjudul “Ngedate with Petani Jagung lagi | Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1” dan “Tim Kus Kus ditraktir Duren Mbok Wedhok | Edisi momong part2” serta mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa. Metode dalam penelitian tersebut merupakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan Data yang digunakan ialah metode simak yang diikuti dengan teknik catat. Teknik analisis Data dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis Data kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada suber datannya, penelitian tersebut menggunakan tuturan dalam vlog, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan tokoh pada film Sekawan Limo.

Penelitian Miftah & Yohanes (2024) berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk (Kajian Sosiolinguistika)”. Penelitian Miftah & Yohanes (2024) bertujuan menemukan serta mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa interferensi bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa di dalam sebuah kelompok tutur yakni Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk dengan wujud fenomena berupa bentuk interferensi bahasa Indonesia, faktor penyebab interferensi Bahasa Indonesia, dan fungsi interferensi Bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, rekam, dan catat. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan tiga fokus pembahasan berupa bentuk interferensi bahasa Indonesia, faktor penyebab

interferensi Bahasa Indonesia, serta fungsi interferensi Bahasa Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis bentuk interferensi bahasa dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk sebagai subjek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tokoh pada film Sekawan Limo sebagai subjek penelitian.

Putra (2024) melakukan penelitian yang berjudul "The Interference Of Javanese Language In English Found On Online Media". Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis interferensi Bahasa Jawa (L1) ke bahasa Inggris (L2) yang terjadi di media online, dan dampaknya terhadap pemerolehan bahasa Inggris. Jenis penelitian tersebut adalah studi pustaka yang menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara lebih spesifik fenomena interferensi bahasa Jawa (L1) ke bahasa Inggris (L2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 data interferensi bahasa Jawa yang dikategorikan ke dalam empat jenis interferensi bahasa dengan rincian, 6 interferensi fonologi, 17 interferensi gramatikal (sintaksis), 5 interferensi semantik, dan 3 interferensi leksikal. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis bentuk atau jenis interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut peneliti meneliti interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini meneliti interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain yaitu,

pada penelitian tersebut menggunakan media online sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Sekawan Limo sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang pernah dilakukan Rizkiyah & Firmonasari (2024) berjudul "The Language Interference in English Conversation At Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Due to the Addition of Javanese Particles". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan fungsi partikel bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Inggris; dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa melalui penambahan partikel bahasa Jawa pada percakapan bahasa Inggris oleh santri di pondok pesantren Fadhlul Fadhlan, Semarang. Penelitian tersebut termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Data penelitian tersebut berupa tuturan lisan dari sumber data santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan ketika berada di lingkungan pondok pesantren. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis bentuk interferensi bahasa dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut menganalisis interferensi Bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini menganalisis interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain yaitu terletak suber datanya.

Hakiki (2024) melakukan penelitian yang berjudul "Campur Kode pada Tuturan Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI SMA/MA". Penelitian bertujuan untuk

mendeskripsikan campur kode pada tuturan film KKN di Desa Penari dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Desain penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu melalui unduhan film KKN di desa penari yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Hasil analisis menunjukkan campur kode sebanyak 37 data. Diantaranya; (19) kata, (10) frasa, (8) klausa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada fenomena bilingualisme. Penelitian menyoroti fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi, yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual seperti Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis fenomena bahasa. Fokus pada penelitian ini adalah interferensi, yaitu fenomena di mana elemen-elemen dari satu bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa) memengaruhi bahasa lain (bahasa Indonesia). Sedangkan penelitian tersebut meneliti alih kode dan campur kode, fokusnya adalah kesengajaan atau kebiasaan berpindah-pindah antar bahasa (alih kode) atau mencampur unsur dari beberapa bahasa dalam satu tuturan (campur kode).

2.2 Landasan Teoretis

Kajian teori merupakan pengertian, konsep, dan sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya, sehingga kajian teori akan menjadi dasar melakukan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang merujuk pada kajian sosiolinguistik yang mengkaji adanya fenomena bahasa yang dikaitkan pada suatu tuturan. Kajian teori yang

digunakan peneliti meliputi 1) kajian sosiolinguistik, 2) interferensi, 3) bentuk interferensi, dan 4) faktor penyebab interferensi, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Kajian Sosiolinguistik

Ilmu pengetahuan umumnya terbagi atas cabang-cabang atau bidang. Sama halnya dengan ilmu linguistik yang terbagi atas bidang yang bermacam-macam. Misalnya, ilmu linguistik sosiologi atau yang sering disebut dengan ilmu sosiolinguistik. Secara umum sosiolinguistik merupakan bagian kajian ilmu linguistik yang mempelajari mengenai hubungan antar bahasa dengan masyarakat. Secara etimologi sosiolinguistik berasal dari dua kata, yakni sosio dan linguistik. Sosio berasal dari sosiologi, yakni ilmu yang menelaah bidang sosial yang mengkaji bagaimana masyarakat itu terbentuk, bagaimana manusia beradaptasi, bersosialisasi, dan bagaiamana menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat, sedangkan linguistik diartikan sebagai ilmu bahasa atau kajian yang mengenai bahasa sebagai sasaran utamanya.

Ilmu linguistik sangatlah berperan penting bagi seluruh makhluk hidup karena digunakan sebagai alat berinteraksi dan komunikasi kehidupan sehari-hari. Roskin dan Harris (2020: 9) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam keadaan sadar, disengaja dan mempunyai tujuan. Pada kegiatan sehari-hari tidak akan pernah mungkin terlepas dari komunikasi. Peristiwa yang sengaja maupun tidak sengaja terjadi ketika komunikasi kegiatan sehari-hari berlangsung salah satunya adalah peristiwa interferensi bahasa oleh penutur.

Menurut Firmansyah (2021: 165), sosiolinguistik mempelajari tentang masalah-masalah sosial dan hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik telah menjadi ilmu yang mandiri yang memiliki fokus kajian dalam mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Setiap sisi struktur bahasanya sangat teratur, metode pemakaiannya berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial dan kebudayaan.

Menurut Chaer dan Agustin (2014: 80), sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dalam hubungan sosial. sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Ilmu sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa tersebut berfungsi di tengah masyarakat. Sosiolinguistik juga menjelaskan kemampuan manusia menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang benar di dalam kondisi yang bervariasi, seperti di lingkungan masyarakat.

Sosiolinguistik adalah gabungan dua kata yakni sosiologi atau sosio- yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah suatu ilmu yang pengkajian bahasanya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya sosiologi.

2.2.2 Interferensi

Chaer dan Agustina (2014: 120) menjelaskan bahwa istilah interferensi pertama kali dalam ilmu sosiolinguistik digunakan untuk menyebut adanya sebuah perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual merupakan penutur yang mampu menggunakan dua bahasa dengan baik ketika berinteraksi. Sedangkan penutur multilingual adalah penutur yang mampu menggunakan banyak bahasa ketika berinteraksi. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah kembali kepada kemampuan si penutur saat menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi pada saat menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Menurut Syamsuryah (2017), penggunaan dua bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan Bahasa tertentu dan juga akan memberikan pengaruh terhadap kedua bahasa tersebut. Pengaruh yang dapat terjadi antara kedua bahasa tersebut dapat berupa perubahan system atau unsur bahasa. Adapun sistem bahasa yang dipengaruhi dapat berupa sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah pada kedua bahasa tersebut. Perbedaan inilah yang kemudian menyebabkan gangguan atau kekacauan berbahasa atau lebih dikenal dengan interferensi.

Menurut Padmedewi, dkk (2014: 60), mendefinisikan bahwa interferensi sebagai penyimpangan tuturan dari norma bahasa yang terjadi dalam ujaran

kedwibahasaan sebagai akibat dari pengenalan anak terhadap lebih dari satu bahasa, atau dengan kata lain sebagai akibat kontak bahasa. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Jendra (2010: 189) menyatakan bahwa, interferensi merupakan sebuah bentuk situasi atas penggunaan bahasa kedua atau bahasa lain dengan para penggunanya yang dianggap tidak tepat untuk mempengaruhi bahasa tuturan si pengguna. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kedua pendapat tersebut dapat dicatat bahwa interferensi merupakan bentuk penyimpangan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Pemakaian unsur bahasa lain itu merupakan bentuk pengacauan.

Dari beberapa pendapat mengenai interferensi, dapat diketahui bahwa interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), dan terutama terjadi pada penutur bilingual. Interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu ke bahasa yang lain dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

2.2.3 Jenis Interferensi

Menurut Hafziyah, *et al* (2023) dalam penelitainnya mengungkapkan bahwa bentuk interferensi bahasa itu dapat mempengaruhi semua aspek tata bahasa, yaitu interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), interfernsi pada tata kalimat (sintaksis),

interferensi pada kosakata (leksikon), interferensi pada bidang tata makna (semantik). Menurut Suwito (2010: 55) interferensi bahasa terjadi di seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik.

Sedangkan Chaer dan Agustina (2014: 122) menjelaskan bahwa di dalam studi sosiolinguistik yang bayak dibicarakan pada bukunya *Language In Contact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinrich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik inteferensi itu mengenai sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1. Interferensi Fonologi

   Interferensi bidang fonologi merupakan kasus linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu yang diujarkan oleh penutur. Fonologi dibagi menjadi dua, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus. Akhyaruddin, Yusra, dan Hilma (2020: 5) menjelaskan di dalam bukunya bahwa fonologi berdasarkan ruang lingkupnya dibedakan menjadi dua, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus. Fonologi umum adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara umum. Fonologi umum bersifat teoritis dan universal, mempelajari prinsip-prinsip yang berlaku pada semua bahasa. Fonologi khusus lebih bersifat spesifik dan fokus pada satu bahasa atau keluarga bahasa tertentu, meneliti aspek-aspek bunyi yang berlaku khusus dalam bahasa tersebut. Misalnya Fonologi umum mempelajari konsep vokal dan konsonan di semua bahasa, sementara fonologi khusus bahasa Indonesia akan

mempelajari mengapa dalam bahasa Indonesia tidak ada bunyi konsonan *[θ]* seperti dalam Bahasa Inggris.

Kridalaksana (2001) menjelaskan salah satu bentuk interferensi yang menonjol adalah interferensi fonologis, Dimana bunyi-bunyi bahasa sumber memengaruhi pengucapan dalam bahasa sasaran. Interferensi fonologis sering terjadi pada penuturan bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini desebabkan, oleh perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan, terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh penuturnya. Interferensi fonologis yang terjadi pada tataran bunyi merupakan salah satu bentuk interferensi yang umum ditemukan. Fonem ini terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dapat memengaruhi cara seseorang mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia.

Dari definisi dan contoh interferensi fonologi yang telah dipaprkan, dapat disimpilkan bahwa interferensi fonologi adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan penyisipan bunyi-bunyi bahasa lain ketika berkomunikasi dengan bahasa lainnya.

a. Proses Fonologi Bahasa Indonesia

Menurut Jones (1958: 12) sacara umum, bunyi bahasa terbagi atas tiga macam, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Pembagian ini

berdasar pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) dalam alat ucap. Hambatan dalam pita suara tidak pernah disebut artikulasi.

Vokal, konsonan, dan semivokal merupakan jenis bunyi yang dibedakan berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara. Semivokal biasa dimasukkan ke dalam konsonan. Karena itu, bunyi segmental lazim dibedakan atas bunyi vokal dan bunyi konsonan.

Bunyi vokal adalah bunyi yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Posisi glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian, semua vokal termasuk bunyi bersuara.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, sehingga terbentuk bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara.

Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada saat diartikulasikan belum membentuk

konsonan murni. Bunyi semivokal dapat disebut semikonsonan, namun istilah ini jarang dipakai.

b. Proses Fonologi Bahasa Jawa

Tiani R. (2015) menjelaskan fonologi dalam bahasa Jawa widyaswara merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasabahasa. Fonogi telah didefenisikan sebagai kajian sistem bunyi, adalah suatu kajian bagaimana struktur dan fungsi bunyi ujaran dalam bahasa-bahasa. Klasifikasi bunyi bahasa diantaranya.

1. Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan rongga yang dilewati udara
   a. Bunyi oral Adalah bunyi bahasa yang proses pembentukannya udara mengalir melalui rongga mulut. Yaitu sebagai berikut: [p], [t], [c], [k], [b], [d], [j], [g], [s], [h], [l], [r], [w], [y], dan [?].
   b. Bunyi nasal Adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya udara yang keluar dari paru-paru mengalir melalui rongga hidung. Yaitu sebagai berikut: [m], [n], [k], dan [n].
2. Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya proses artikulasi
   a. Bunyi vokal Adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami proses artikulasi. Vokal bulat bahasa Jawa adalah: [u], [U], [o], dan [e] sedangkan Vokal tak bulatnya [i], [I], [e], [U], [a], dan [Q].
   b. Bunyi konsonan Adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya proses artikulasi, yakni dengan dihambatnya aliran udara

yang keluar masuknya paru-paru pada salah satu tempat di saluran udara di atas glotis atau di salah satu alat ucap manusia.

3. Klasifikasi konsonan berdasarkan alat ucap
    a. Artikulasi bunyi bilabial: [p], [b], dan [m]
    b. Artikulasi bunyi labio-dental: [f], [w] dan [v]
    c. Artikulasi bunyi apiko-dental: [t], [d]
    d. Artikulasi bunyi apiko-alveolar: [n], [l], dan [r]
    e. Artikulasi bunyi apiko-palatal: [p], [d]
    f. Artikulasi bunyi lamino alveolar: [s] dan [z]
    g. Artikulasi bunyi medio-palatal: [c], [j], [y]
    h. Artikulasi bunyi dorso-velar: [k], [g], [K], dan [x]
    i. Artikulasi bunyi uvular: [R]
4. Klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan
    a. Konsonan letup: [p], [b], [d], [t], [d], [c], [j], [k], [g], dan [?]
    b. Konsonan geser: [f], [v], [s], [z], [x], dan [h]
    c. Konsonan lateral: [l]
    d. Konsonan getar: [r]
    e. Konsonan afrikat: [t] dan [d]
    f. Bunyi semi Vokal: [w] dan [y]

Menurut Sasangka (2011: 19) ada tujuh bunyi vokal dalam bahasa Jawa, yaitu/i/,/e/,/o/,/a/,/ɔ/,/u/,/ə/. Pendapat tersebut sedikit berbeda dengan Marsono (dalam Widodo, 2011:83) yang menyatakan bahwa

terdapat 10 variasi bunyi vokal dalam bahasa Jawa, yaitu [a], [ɔ], [i], [I], [u], [ʊ], [o], [e], [ɔ] dan [ə].

Sasangka melanjutkan bahwa terdapat 23 fonem konsonan yang dikelompokkan menjadi 10 jenis. Kesepuluh jenis itu ialah (1) bilabial /p,m,b/ (2) labio-dental /f,w/ (3) apiko-dental /t,d/ (4) apiko-alveolar /n,l,r/ (5) apiko-palatal /t,d/ (6) lamino-alveolar /s,z/ (7) medoi-palatal /c,j,n,y/ (8) dorso-velar /k,g,n/ (9) laringal /h/ (10) glotal stop /?/. Sementara itu Sahayu (2003/340) mengidentiikasi adanya fonem konsonan berdasarkan pasangan minimal, yaitu /p/, /b/, /g/g, /t/, /d/, /t/, /d/, /c/, /k/, /h/, /n/, / /, / /, /r/, /y/, /j/, /l/, /m/, /s/, /w/, /?/, karena tiap-tiap pasangan minimal menunjukkan makna yang berbeda-beda. Ada juga fonem-fonem konsonan/f/,/v/,/z/, dan/x/yang merupakan fonem pinjaman dari bahasa lain.

2. Interferensi Morfologi

Menurut Spencer (Simpen, 2021:5) bahawa morfologi adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan ilmu untuk mengetahui segala sesuatu tentang kata. (Gani dan Arsyad, 2019) mengemukakan objek kajian morfologi adalah satuan morfologi, proses morfologi, dan alat dalam proses morfologi. Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Sedangkan proses morfologi meliputi komponen dasar atau kata dasar, pembentuk kata (afiksasi, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal.

Menurut Chaer, 2014:177 afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Menurut Romli, 2015:3 afiksasi adalah suatu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa dunia. Bukan hanya itu afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata lingustik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Dalam pementukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk lingustik yang pada suatu kata merupakan usur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau kata pokok kata baru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata dan seluk-beluk bentuk kata. Interferensi morfologi terjadi pada proses pembentukan kata, diantaranya afiksasi.

a. Proses Morfologi Bahasa Indonesia

Menurut Fujiastuti (2022: 2) afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata yang terletak pada awalan, tengah,akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru. Jenis- jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Contohnya: meN-, ber-, ter-, pe-, per-, se.
2. (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contohnya: -el-, -er-, -em-, dan –in-.
3. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang terletakkan dibelakang bentuk dasar. Contohnya: -an, -kan, -i.
4. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbarkan nomina, ajektiva, atau kata kelas lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar: kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto, sate menjadi nyate, kebut menjadi ngebut, sabit menjadi nyabit.
5. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabungan). Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan imbuhan gabungan adalah gabungan dari beberapa morfem. Greenbreng menggunakan istilah ambifiks untuk konfiks. Istilah lain untuk gejala tersebut adalah sirkumfiks.
6. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks tersebut bukan jenis afiks khusus hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang

mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara berthap. Contoh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah meN-kan, Men-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, terkan, per-kan, peN-an, dan se-nya. Pada kata memperkenalkan terdapat sebuah bentuk dasar kenal, dengan dua perfiks (mem dan per) dan satu sufiks (kan). Pembentukan kata memperkenalkan secara kornologis berasal dari bentuk dasar kenal di bubuhi sufiks-kan menjadi kenalkan. Dari kenalkan menjadi perkenalkan kemudian menjadi memperkenalkan. bentuk makna baru.

b. Proses Morfologi Bahasa Jawa

Morfologi adalah bidang linguistik yang membahas mengenai bentuk kata dan proses pembentukannya (Mabsuthoh dan Nugraheni, 2020). Berikut merupakan proses morfologi bahasa Jawa.

1. Proses pengimbuhan atau Wuwuhan

   Wuwuhan adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas.

2. Pengimbuhan di depan atau Ater-ater

   Pengimbuhan ater-ater adalh proses pengimbuhan morfem tunggal atau kompleks dengan morfem ikat yang disebut atre-ater yang di letakkan di depan morfem tersebut. Dalam bahasa Jawa imbuhan di depan memiliki jumlah yang relative cukup banyak. Imbuhan tersebut antara lain: N- (n-

, ny-, m-. ng-), dak-/ tak-, kok-/ tok-, di-, ka-, ke-, a-, aN-, paN-, ma-, me-, sa-, pa-, pi-, pra-, tar-, kuma-, kami-, kapi-.

3. Pengimbuhan di tengah atau seselan

   Dalam bahasa Jawa pengimbuhan tersebut adalah seselan, atau sisipan dalam bahasa Indonesia. Sisipan dalam bahasa Jawa ada 4 morfem yaitu: -in-, - um-, -er-, dan –el-.

4. Pengimbuhan di belakang atau penambang

   Imbuhan di belakang atau akhiran dalam bahasa Jawa di sebut panambang. Akhiran dalam bahasa Jawa antara lain: -i, -ake, -a, -en, -na, - ana, -an, dan –e

5. Pengimbuhan bersama/ bergantian atau konfliks/ simulfiks

   Imbuhan yang melekatnya dengan morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasa di sebut sebagai morfem konflik atau simulfiks. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah: ka- / -an, ke-/ -an, ke-/ -en, N-/ -I, N-/ -ake, N-/ -na, paN-/ -an,paN-/ -e, pa-/ -an, pi-/ -an, pra-/ -an, tak-/ -ane, tak-/ -e, tak-/ -I, tak-/ -na, tak-/ -ana, tak-/ -a, kok-/ -I, kok-/ -ake/ -ke, kok-/ -a, kok-/ -na, kok-/ -ana, di-/ -I, di-/ -ake, kami-/ -en, kami-/ -an, sa-/ -e, -in-/ -an.

3. Interferensi Sintaksis

   Rusman (2017: 10) menjelaskan bahwa sintaksis adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang menganalisis satuan-satuan kata dan satuan-

satuan lain di atas sebuah kata, hubungan antar satu kata dengan kata lain, serta penyusunan sehingga menjadi satu bentuk ujaran.

Interferensi bidang sintaksis Chaer dan Agustina (2014: 123) mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri” (diangkat dari Djoko Koentjono 1982). Kalimat Bahasa Indonesia itu berstruktur Bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah ”Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* dalam kalimat Bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain, memang berarti ’sendiri’, seperti terdapat dalam kalimat ”Aku dhewe sing teko” (saya sendiri yang datang), dan ”Kowe krungu dhewe?” (apakah kamu mendengarnya sendiri?). Tetapi kata *dhewe* yang terdapat diantara kata *sing* dan adjektif adalah berarti ’paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* ’yang paling tinggi’ , dan *sing larang dhewe* ’yang mahal sendiri’. Dengan demikian dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”. Contoh lain, struktur kalimat Bahasa Indonesia, ”Makanan itu telah dimakan oleh saya” adalah dipengaruhi oleh bahasa Sunda, karena kalimat Sundanya adalah, ”Makanan teh atos dituang ku abdi”. Pada bahasa Indonesia baku susunannya haruslah menjadi, ”Makanan itu telah saya makan”.

Dari definisi dan contoh interferensi sintaskis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interferensi sintaksis adalag kesalahan berbahasa karena masuknya serpihan kata, frasa, dan klausa pada struktur kalimat.

2.2.4 Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua produksi bahasa, lewat tuturan maupun tulisan. Interferensi dapat terjadi karena dikacaukannya unsur-unsur kosakata pada struktur kata dan struktur tata bahasa antara dua bahasa. Beberapa penjelasan faktor-faktor terjadinya interferensi adalah sebagai berikut. Menurut Weinrech dalam Nurmayanti (2014: 14-15) mengemukakan beberapa faktor penyebab interferensi. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan peserta tutur

   Kedwibahasaan penutur merupakan awal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi.

2. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa

   Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap Bahasa penerima cenderung mengakibatkan hal yang kurang baik. Hal tersebut mengakibatkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan

pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Akibatnya, akan muncul bentuk interferensi bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur secara lisan maupun tulisan.

Interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi pemakai bahasa, sehingga cederung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan suatu hal dengan bahasa lain, padahal pada bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

3. Tidak Cukupnya Bahasa Penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru di luar, akan bertemu konsep baru yang dipandang perlu. Belum adanya kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, menyebabkan digunakannya kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya. Jadi, secara sengaja pemakaian bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep barunya.

4. Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang. Apalagi hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan semakin menipis. Jika bahasa tersebut dihadapkan pada

konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudang menghilang dan di pihak lain akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru bahasa sumber.

5. Kebutuhan Sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai variasi pemilihan kata guna menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang, yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Adanya sinonim ternyata menyebabkan pemakaian bahasa sering melakukan interferensi bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru bahasa sumber ke bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan akan sinonim dapat mendorong timbulnya interferensi bahasa.

6. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu ke bahasa penerima yang sedang digunakan, umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua. Saat menggunakan bahasa kedua, pemakai bahasa terkadang kurang mampu mengontrol bahasa yang akan digunakan.

Kebiasaan bahasa ibu dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. bahasa ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai dapat

berbicara sudah dibiasakan mengenal Bahasa Jawa, dapat dikatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama.

Keterlibatan kebiasaan penggunaan bahasa Jawa pada bahasa lain dapat mengakibatkan percampuradukan kosakata maupun pola. Contoh nyata pada saat orang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, seorang dwibahasawan terkadang sudah memolakan pada bahasa Indonesia yang tengah digunakan, akan tetapi yang muncul dengan tiba-tiba bukan kosakata bahasa Indonesia, melainkan kosakata atau bentuk pola yang berasal dari bahasa Jawa, yang sangat dikuasai. Keadaan ini dapat terjadi karena ketidakseimbangan penguasaan bahasa, hal ini akan menyebabkan pemakai bahasa pertama mengalami kesulitan menggunakan bahasa ke dua. Semua hal tersebut bisa terjadi karena dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa pertama yang lebih dikuasai daripada bahasa ke dua yang sedang digunakan.

Selain hal yang diungkapkan di atas, Hastuti (1989) menjelaskan bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa dapat juga menimbulkan interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negara kita dengan menggunakan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerahnya, berlagak mentereng. Kejadian ini sering kita jumpai di daerah pedesaan. Lebih jauh lagi Hastuti menegaskan jika sistem-sistem bahasa yang meligkupi anak-anak, seperti antara Bahasa Indonesia (sebagai Bahasa kedua; tetapi mungkin juga menjadi bahasa asing dilokasi terpencil dan langka orang)

dan bahasa-bahasa daerah berjarak jauh, maka proses belajar akan menjadi terhambat. Hambatan ini yang menimbulkan interferensi. Sebaliknya sistem-sistem bahasa yang melingkupi anak sangat dekat, akan mudah menimbulkan interferensi, selain sebab-sebab tersebut di atas, interferensi dapat pula timbul karena akibat kelalaian atau kurangnya kontrol penutur dalam penggunaan bahasa.

Adapun pendapat lain yaitu menurut Weinrich dalam Firmansyah (2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain. Pertama, Kedwibahasaan Peserta Tutur. Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

Kedua, Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima. Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis. Ketiga, Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima. Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika

masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

Keempat, Menghilangnya Kata-Kata yang Jarang Digunakan. Kosakata suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima,

yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan oleh bahasa penerima.

Dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, interferensi bahasa memiliki faktor penyebab beragam yang berperan penting dalam komunikasi keseharian. Pada penelitian ini teori faktor penyebab yang digunakan yaitu teori Weinrich dalam Firmansyah (2021).

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mendeskripsikan tentang interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Hasil akhir penelitian yaitu mengetahui jenis serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Hasil penelitian yang dilakukan kemudian dibuat menjadi sebuah kamus interferensi bahasa. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar kartu data. Agar mempermudah mengenai maksud dan tujuan penelitian, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut.

2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

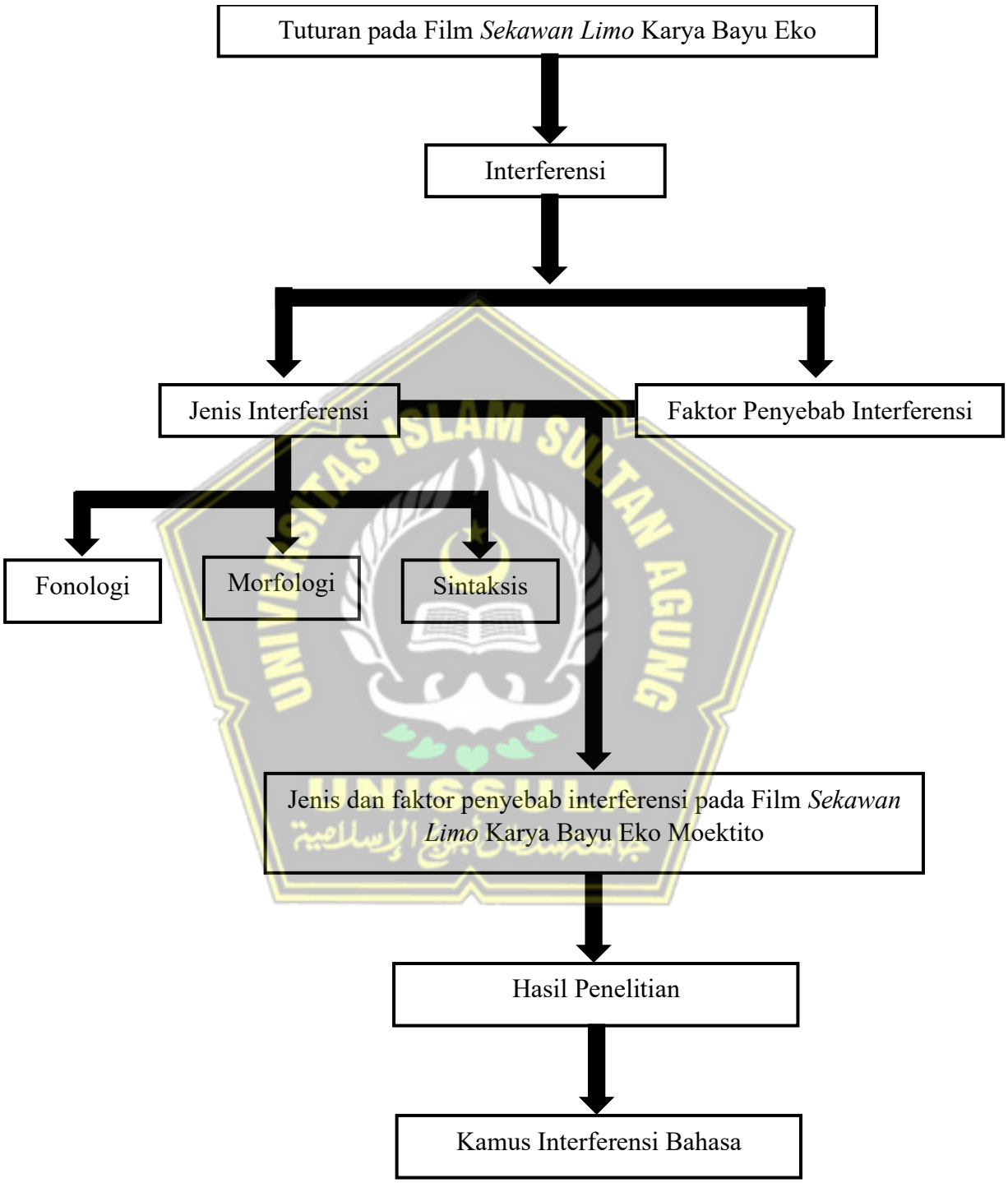

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020: 9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendapat Kriyantono (dalam Irma 2017), penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dari gambaran yang ada di lapangan. Jadi penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dalam bentuk deskripsi. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus untuk meneliti serta menganalisis mengenai fenomena tertentu.

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan metode ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito. Serta implementasinya sebagai kamus interferensi. Penelitian ini menggunakan prinsip dan metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini berisi beberapa langkah yang akan dilakukan peneliti agar berjalan baik. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan pada penelitian "Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito" sebagai berikut.

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan data film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.
3. Mengelompokkan data berupa tuturan-tuturan tokoh dalam Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.
4. Menentukan tuturan-tuturan yang akan dianalisis. Fokus pada dialog-dialog yang memiliki potensi interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia untuk dianalisis.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan data yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor interferensi bahasa.
6. Membuat kesimpulan hasil analisis film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.
7. Menyusun laporan hasil analisis film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Data- data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti. Data yang terhimpun pada penelitian jenis kualitatif berwujud kata-kata maupun berbentuk gambar, bukan angka-angka (Sugiyono, 2016: 243). Data pada penelitian "Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito" ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau berupa hasil tuturan para tokoh Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito. Film tersebut yang mengandung interferensi bahasa. Kemudian data-data yang ditemukan, dikategorikan sesuai dengan bentuk dan faktor penyebabnya. Adapun sumber data penelitian adalah tuturan pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito dengan mencatat semua tuturan tokoh yang mengandung interferensi.

Gambar 3. 1 Poster Film

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah mengukur suatu data. Penelitian ini dibantu instrumen yaitu lembar kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis data penelitian. Lembar kartu data dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data Jenis Interferensi

No	Kode Data	Tuturan	Jenis Interferensi							Analisis
			Fonologi			Morfologi			Sintaksis	
			Fk	Ft	Fg	Mp	Ms	Mk	S	
1	F.JI.Fk.001									
2	F.JI.Ft.001									
3	F.JI.Fg.001									
4	F.JI.Mp.001									
5	F.JI.Ms.001									
6	F.JI.Mk.001									
7	F.JI.S.001									

Keterangan:

No : nomor urut data

Kode data : pelabelan untuk menandai hasil penelitian

Tuturan : bentuk interferensi berupa tuturan pada film Sekawan Limo

F : film

JI : jenis

Fk : fonologi pengurangan fonem

Ft : fonologi penambahan fonem

Fg : fonologi pergantian fonem

Mp : morfologi prefiks

Ms : morfologi sufiks

Mk : morfologi konfiks

S : sintaksis

Analisis : menjelaskan mengenai jenis interferensi yang ditemukan

Kode data : penulisan kode dimulai dengan F (film), JI (jenis interferensi), jenis interferensi (Fk, Ft, Fg, Mp, Ms, Mk, S) lalu diikuti seri angka sesuai dengan urutan jenis interferensi yang ditemukan. Contohnya F.JI.Fk.001 dst.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah dan dicatat.

Pencatatan hasil analisis menggunakan lembar kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menyimak dan mengobservasi setiap tuturan yang ada pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito.
2. Mencatat temuan interferensi pada setiap tuturan pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Khoirunnisa, 2021) dibagi menjadi tiga yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan ke hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

   Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif memuat penyajian data dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

   Peneliti kemudian menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini diambil berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan kartu data.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan, sebagaimana yang dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan partisipan (Creswell, 2015:347). Untuk memastikan sebuah data kredibel, maka digunakan teknik atau strategi. Menurut Amzir (2014), strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini merupakan sebuah data yang terhimpun dari tuturan para pemeran film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut. 1) jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, 2) faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, 3) implementasi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito sebagai kamus interferensi.

4.1.1 Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Tabel 4. 1 Jenis Interferensi pada Film Sekawan Limo

No.	Jenis Interferensi	Kriteria	Jumlah Data	Total
1.	Fonologi	Pengurangan Fonem	3	51
		Penambahan Fonem	1	
		Pergantian Fonem	26	
2.	Morfologi	Prefiks	3	
		Sufiks	8	
		Konfiks	6	
3.	Sintaksi		4	

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia sesuai dengan data yang ada. Diperoleh hasil bahwa tuturan pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito memuat jenis interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Data keseluruhan diperoleh peneliti yaitu 51 data, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga menjadi 30 jenis interferensi fonologis, 17 jenis interferensi morfologis, dan 4 jenis interferensi sintaksis.

Data yang paling banyak ditemukan yaitu interferensi fconologi karena bunyi atau pelafalan dari bahasa pertama lebih mudah terbawa ke bahasa kedua secara tidak sadar. Tokoh film *Sekawan Limo* merupakan dwibahasawan yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa, sehingga saat berbicara dalam bahasa Indonesia, mereka masih mempertahankan cara pelafalan khas Jawa, seperti perubahan atau penambahan fonem. Hal ini sering terjadi tanpa disadari dan secara otomatis dalam komunikasi lisan.

4.1.2 Faktor Penyebab Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat mengidentifikasi adanya faktor penyebab interferensi. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yaitu kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, dan menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan. Pada film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito

ditemukan ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan peserta tutur dan tidak cukupnya kosakata bahasa.

4.1.3 Kamus Interferensi Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa sebuah kamus yang berisi pengertian interferensi serta berbagai contoh interferensi dari tuturan yang ditemukan di film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito. Kamus ini dapat digunakan oleh berbagai unsur seperti mahasiswa, siswa, guru, dosen dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang ditemukan kemudian direkap menjadi kamus saku. Adapun bentuk kamus ialah sebagai berikut.

Gambar 4. 1 Sampul Kamus Interferensi

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah diantaranya 1) jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film

Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito, 2) faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, 3) implementasi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito sebagai kamus interferensi.

4.2.1 Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan 91 data tuturan yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Dari 51 data interferensi tersebut, teridentifikasi bahwa terdapat 30 data interferensi fonologi, 17 data interferensi morfologi, dan 4 data interferensi sintaksis. Berikut pembahasan jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito.

4.2.1.1 Interferensi Fonologi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Interferensi fonologi adalah peristiwa di mana penutur menyisipkan bunyi-bunyi bahasa lain ketika mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa (Kuwing, 2017). Interferensi fonologi terbagi menjadi 3 jenis yaitu, interferensi fonologi pengurangan huruf, interferensi fonologi penambahan huruf, dan interferensi fonologi pergantian huruf. Berikut ini beberapa data yang diperoleh mengenai interferensi fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan*

Limo karya Bayu Eko Moektito, yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

1) Pengurangan Fonem

"*Slamat* datang di gunung Madyopuro."
(F.JI.Fk.001)

Tuturan mengandung interferensi fonologi pengurangan fonem yang terdapat pada kalimat "*Slamat* datang di gunung Madyopuro." Hal tersebut terjadi karena masuknya bunyi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata yang disisipkan penutur yaitu kata ***slamat***. Pengurangan fonem /e/ terjadi pada peristiwa tutur tersebut. Dari data yang ada pengurangan fonem terjadi di tengah-tengah (sinkop). Berdasarkan tuturan tersebut, pola baku yang benar dalam bahasa Indonesia adalah [*selamat*] bukan [*slamat*]. Fonem /e/ seharusnya tidak boleh dihilangkan dalam bentuk yang semestinya.

"Harus genap mas, enggak *oleh* ganjil."
(F.JI.Fk.002)

Pada tuturan tersebut terjadi pengurangan fonem dalam pengucapan kata *oleh*. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi pengurangan fonem /b/. Pengurangan fonem terjadi di awal kata atau bisa disebut aferesis. Dilihat dari tuturannya "Harus genap mas, enggak *oleh* ganjil." Kata dasar dari [*oleh*] adalah boleh [*boleh*] dalam bahasa Indonesia. Maka, dapat diartikan bahwa dalam tuturan tersebut terjadi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yaitu di bidang fonologi pengurangan fonem.

"*Ati-ati*. Selamat mendaki, Mas."

(F.JI.Fk.003)

Pada tuturan "*Ati-ati*. Selamat mendaki, Mas." terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, khusunya berupa pengurangan fonem di awal kata (aferesis). Kata *ati-ati* dalam tuturan tersebut berasal dari *hati-hati* dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menunjukkan adanya pengurangan fonem /h/ di awal kata, yang merupakan tanda dari fonologi bahasa Jawa ketika terjadi pelepasan bunyi pada komunikasi sehari-hari. Proses aferesis ini merupakan bentuk interferensi fonologis karena penutur mengadaptasi fonologi bahasa pertamanya (Bahasa Jawa) ke dalam penggunaan bahasa keduanya (Bahasa Indonesia). Dengan demikian, bentuk tutur *oleh* sebagai pengganti *boleh* mencerminkan adanya interferensi fonologi akibat kebiasaan pengucapan bahasa Jawa yang terbawa saat bertutur bahasa Indonesia.

2) Penambahan Fonem

"Pakai gelang dulu. Nanti gelangnya *bawak* turun ya." **(F.JI.Ft.001)**

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi penambahan fonem yang terdapat pada kalimat "Pakai gelang dulu. Nanti gelangnya *bawak* turun ya." Pada peristiwa tutur tersebut terjadi penambahan fonem /k/. Penambahan fonem terjadi di akhir kata atau bisa disebut paragog. Kata *bawak* dalam tuturan tersebut berasal dari *bawa* dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menunjukkan adanya penambahan fonem /k/ di akhir kata. Dengan demikian, bentuk tutur *bawak* sebagai pengganti *bawa* mencerminkan adanya interferensi fonologi penambahan fonem.

3) Pergantian Fonem

"*Iki* file pribadiku, bukan yang itu." **(F.JI.Fg.001)**

Tuturan ini interferensi yang terjadi adalah interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua . Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *iki* pada kalimat "*Iki* file pribadiku, bukan yang itu." Kata *iki* merupakan penunjuk dekat dalam bahasa Jawa yang sama dengan kata *ini* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *ini* yang memiliki fonem konsonan /n/. Namun, kata *iki* fonem /n/ digantikan oleh fonem /k/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *iki* termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Tapi, *opo* Mas?" **(F.JI.Fg.002)**

Pada tuturan "Tapi, *opo* Mas?" terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *opo* berasal dari *apa* dalam bahasa Indonesia. Pada pelafalan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan kata *apa*, akan tetapi penutur mengucapkan *opo*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan.

"Nah ini, mitos *nomer* siji nang Gunung Madyopuro." **(F.JI.Fg.003)**

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pergantian fonem yang terdapat pada kalimat "Nah ini, mitos *nomer* siji nang Gunung Madyopuro." Kata *nomer* pada tuturan tersebut berasal dari bentuk kata baku *nomor* dalam bahasan Indonesia. Perubahan terjadi pada pergantian fonem /o/ kedua menjadi fonem /e/. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Bocah kosong *iku*. tolol, aneh."
(F.JI.Fg.004)

Tuturan mengandung interferensi fonologi. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *iku* dalam kalimat "Bocah kosong *iku*. tolol, aneh." Kata *iku* merupakan penunjuk jauh dalam bahasa Jawa yang sama dengan kata *itu* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *itu* yang memiliki fonem konsonan /t/. Namun, dalam kata *iku* fonem /t/ digantikan oleh fonem /k/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *iku* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Itu fotagenya *diputer* di sini ya."

(F.JI.Fg.005)

Pada tuturan "Itu fotagenya *diputer* di sini ya." terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *diputer* dalam tuturan tersebut berasal dari *diputar* dalam bahasa Indonesia. Pergantian ini terjadi pada fonem /a/ menjadi fonem /e/ ketika melakukan komunikasi akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *diputer* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Tethering *biso* enggak, Mas?"

(F.JI.Fg.006)

Pada tuturan "Tethering *biso* enggak, Mas?" terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *biso* dalam tuturan tersebut berasal dari *bisa* dalam bahasa Indonesia. Pada pelafalan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan kata *bisa*, akan tetapi penutur mengucapkan *biso*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan mereka.

"Kejadian *iki* kan setahun yang lalu ya?"

(F.JI.Fg.007)

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *iki* dalam kalimat "Kejadian *iki* kan setahun yang lalu ya?" Kata *iki* merupakan penunjuk jauh

dalam bahasa Jawa yang sama dengan kata *ini* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *ini* yang memiliki fonem konsonan /n/. Namun, dalam kata *iki* fonem /n/ digantikan oleh fonem /k/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *iku* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Setahun lalu, *iyo*." **(F.JI.Fg.008)**

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pergantian fonem. Pada kata *iyo* dalam kalimat "Setahun lalu, *iyo*." berasal dari kata *iya* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *iya* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *iyo* fonem /a/ digantikan oleh fonem /o/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *iyo* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Gue juga enggak nyangka lo ikut *sampe* sini." **(F.JI.Fg.009)**

Pada tuturan tersebut terjadi pergantian fonem dalam pengucapan kata *sampe*. Kata *sampe* berasal dari kata *sampai* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /e/ pada kata *sampe* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /i/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *sampai* menjadi *sampe.* Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Kananmu, *opo* kananku?"
(F.JI.Fg.010)

Pada tuturan "Kananmu, *opo* kananku?" terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *opo* berasal dari *apa* dalam bahasa Indonesia. Pada pelafalan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan kata *apa*, akan tetapi penutur mengucapkan *opo*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan.

"Iya, bersama-sama tapi *genep*."
(F.JI.Fg.011)

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua . Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *genep* dalam kalimat "Iya, bersama-sama tapi *genep*." Kata *genep* berasal dari kata *genap* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *genap* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *genep* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *genep* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Aku udah pake." **(F.JI.Fg.012)**

Pada tuturan tersebut terjadi pergantian fonem dalam pengucapan kata *pake*. Kata *sampe* berasal dari kata *pakai* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /e/ pada kata *sampe* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /i/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *pakai* menjadi *pake.* Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Nah, *iki* memang medane lagi naik Len." **(F.JI.Fg.013)**

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *iki* dalam kalimat "Nah, *iki* memang medane lagi naik Len." Kata *iki* merupakan penunjuk jauh dalam bahasa Jawa yang sama dengan kata *ini* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *ini* yang memiliki fonem konsonan /n/. Namun, dalam kata *iki* fonem /n/ digantikan oleh fonem /k/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *iku* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Yaudahlah *kalo* emang lebih cepet dan
bagus pemandangannya, lewat sini aja."
(F.JI.Fg.014)

Pada tuturan tersebut terjadi pergantian fonem dalam pengucapan kata *kalo*. Kata *kalo* berasal dari kata *kalau* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /o/ pada kata *kalo* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /u/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *kalau* menjadi *kalo.* Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Yaudahlah kalo emang lebih *cepet* dan
bagus pemandangannya, lewat sini aja."
(F.JI.Fg.015)

Tuturan ini mengandung fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua . Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *genep* dalam kalimat "Yaudahlah kalo emang lebih *cepet* dan bagus pemandangannya, lewat sini aja." Kata *cepet* berasal dari kata *cepat* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *cepat* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *cepet* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *cepet* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Biar mama aja yang *anter* kamu ya."
(F.JI.Fg.016)

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *genep* dalam kalimat "Biar mama aja yang *anter* kamu ya." Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *antar* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *anter* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *anter* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Tenang, tenang. *Kenopo*, mas Andrew?" **(F.JI.Fg.017)**

Pada tuturan "Tenang, tenang. *Kenopo*, mas Andrew?" terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *kenopo* berasal dari *kenapa* dalam bahasa Indonesia. Pada pelafalan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan kata *kenapa*, akan tetapi penutur mengucapkan *kenopo*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan.

"Guys, ini *rame* kaya gini mau duduk

dimana?" **(F.JI.Fg.018)**

Pada tuturan tersebut terjadi pergantian fonem dalam pengucapan kata *rame*. Kata *rame* berasal dari kata *ramai* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /e/ pada kata *rame* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /i/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *ramai* menjadi *rame.* Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Ini *kalo* kamu nglangkah sedikit aja."
(F.JI.Fg.019)

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua. Interferensi fonologi terdapat pada kata *kalo* dalam kalimat "Ini *kalo* kamu nglangkah sedikit aja." Kata *kalo* berasal dari kata *kalau* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /o/ pada kata *kalo* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /u/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *kalau* menjadi *kalo.* Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

"Enggak *dapet* sunset dong nanti kita."
(F.JI.Fg.020)

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *dapet* dalam kalimat "Enggak *dapet* sunset dong nanti kita." Kata *dapet* berasal dari kata *dapat* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *dapat* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *dapet* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *dapet* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"*Yo* jangan bilang gitu, Len." **(F.JI.Fg.021)**

Pada tuturan "*Yo* jangan bilang gitu, Len." terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *yo* dalam tuturan tersebut berasal dari *ya* dalam bahasa Indonesia. Pada pelafalan kata tersebut terdapat kesalahan, dimana seharusnya penutur mengucapkan kata *iya*, akan tetapi penutur mengucapkan *iyo*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan mereka.

> “Makanya, Len. Berhenti bilang *kalo* misalnya kamuitu enggak berguna, berhenti.” **(F.JI.Fg.022)**

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua. Interferensi fonologi terdapat pada kata *kalo* dalam kalimat ““Makanya, Len. Berhenti bilang *kalo* misalnya kamu itu enggak berguna, berhenti.” Kata *kalo* berasal dari kata *kalau* dalam kata baku bahasa Indonesia. Fonem /o/ pada kata *kalo* berasal dari perubahan dari bertemunya fonem /a/ dan fonem /u/. Dua fonem vokal yang bertemu dalam bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Sehingga yang seharusnya adalah kata *kalau* menjadi *kalo*. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

> “Pundaku *iki* tercipta hanya untukmu, Len.” **(F.JI.Fg.023)**

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata bahasa kedua . Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *iki* dalam kalimat “Pundaku *iki* tercipta hanya untukmu, Len.” Kata *iki* merupakan penunjuk dekat dalam bahasa Jawa yang sama dengan kata *ini* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *ini* yang memiliki fonem konsonan /n/. Namun, dalam kata *iki* fonem /n/ digantikan oleh fonem /k/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa.

Oleh karena itu, penggunaan kata *iki* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

> "Wih, aku *seneng* loh lihat kamu sudah senyum lagi." **(F.JI.Fg.024)**

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pergantian fonem yang terdapat pada kalimat "Wih, aku *seneng* loh lihat kamu sudah senyum lagi." Kata *seneng* pada tuturan tersebut berasal dari bentuk kata baku *senang* dalam bahasan Indonesia. Perubahan terjadi pada pergantian fonem /a/ kedua menjadi fonem /e/. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

> "Gas, aku *bener – bener* enggak kuat." **(F.JI.Fg.025)**

Tuturan ini mengandung interferensi fonologi. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *bener-bener* dalam kalimat "Gas, aku *bener-bener* enggak kuat." Kata *bener-bener* berasal dari kata *benar* dalam bahasa Indonesia. Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *benar-benar* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *bener-bener* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *dapet* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Kamu harus *hadepi*, Len."

(F.JI.Fg.026)

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pergantian fonem yang terdapat pada kalimat "Kamu harus *hadepi*, Len." Kata *hadepi* pada tuturan tersebut berasal dari bentuk kata baku *hadapi* dalam bahasan Indonesia. Perubahan terjadi pada pergantian fonem /a/ kedua menjadi fonem /e/. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

4.2.1.2 Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Interferensi morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada proses pembentukan kata (Mariyam dan Triwahyuni, 2025). Interferensi morfologi yang diamati dalam penelitian ini berupa imbuhan (afiks) berdasarkan tiga kategori yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Data yang diperoleh mengenai interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

1) Prefiks

"*Ngganggu* aja, aku senang." **(F.JI.Mp.001)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dilihat pada kata *ngganggu* dalam kalimat "*Ngganggu* aja, aku senang." Kata *ngganggu*

terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*Ng*-} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *ganggu*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*Ng*-} adalah {*meN*-}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *mengganggu*, yang dibentuk menggunakan afiks {*meN*-}. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pembentukan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi.

"Jangan *ngindar* mulu, lo kan yang bawa
kita kesini!" **(F.JI.Mp.002)**

Pada tuturan "Jangan *ngindar* mulu, lo kan yang bawa kita kesini!", terdapat interferensi morfologis yang terlihat pada penggunaan kata *ngindar*. Kata tersebut berasal dari kata serapan *indar*, yang terbentuk melalui pelepasan dari kata *menghindar*. Proses morfologi yang terjadi melibatkan penggunaan afiks {*ng*-}, yang merupakan afiks bahasa Jawa, menggantikan afiks {*meN*-} dalam bahasa Indonesia. Afiks {*ng*-} dalam kata *ngindar* menunjukkan adanya interferensi morfologis dari Bahasa Jawa, karena penutur membentuk kata berdasarkan pola afiksasi bahasa Jawa yang dibawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

"Kamu juga jangan *ngerasa* sendirian."
(F.JI.Mp.003)

Pada tuturan "Kamu juga jangan *ngerasa* sendirian." terdapat kata *ngerasa* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata tersebut terbentuk dari penambahan prefiks {*ng*-} pada kata dasar *rasa* dalam bahasa Indonesia. Hal

tersebut tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Jadi, prefiks {*me-*} seharusnya menggantikan prefiks {*ng-*} menjadi *merasa*. Sehingga sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

2) Sufiks

"Masalahnya *lampune* mati."

(F.JI.Ms.001)

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *lampune* dalam kalimat "Masalahnya *lampune* mati." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *lampu* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {-ne}. Bentuk yang seharusnya yaitu *lampu* ditambahkan sufiks {*-nya*} sehingga menjadi *lampunya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {*-ne*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

"Karena Thread viral nang X, *judule*
Sekawan Limo." **(F.JI.Ms.002)**

Pada tuturan "Karena Thread viral nang X, *judule* Sekawan Limo." terdapat kata *judule* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *judul* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {-ne}. Bentuk yang seharusnya yaitu *judulnya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {*-ne*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

"Ojo ngomong bareng – bareng tok,
pastiake enggak ganjil." **(F.JI.Ms.003)**

Pada tuturan "Ojo ngomong bareng – bareng tok, *pastikno* enggak ganjil." terdapat kata *pastiake* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata *pastikno* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu sufiks {*-ake*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *pasti*. Afiks dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*-ake*} adalah {*-kan*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *pastikan*, yang dibentuk menggunakan afiks {*-kan*}. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pembentukan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi.

"Nah pas, *kenalno* aku Dicky."
(F.JI.Ms.004)

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *kenalno* dalam kalimat "Nah pas, *kenalno* aku Dicky." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *lampu* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {*-no*} sebagai bentuk perintah atau ajakan dalam Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk setara yang baku adalah *kenalkan*. Sufiks {*-no*} menunjukkan interferensi morfologis dari Bahasa Jawa karena bentuk tersebut tidak sesuai dengan sistem afiksasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini termasuk interferensi morfologis.

"Nah, iki memang *medane* lagi naik Len." **(F.JI.Ms.005)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *medane* dalam kalimat "Nah, iki memang *medane* lagi naik Len." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *medan* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {-*e*}. Bentuk yang seharusnya yaitu *medannya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {-*e*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

"Oh sorry, maksudku *jalane* kanan." **(F.JI.Ms.006)**

Pada tuturan "Oh sorry, maksudku *jalane* kanan." terdapat kata *jalane* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *jalan* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {-*e*}. Bentuk yang seharusnya yaitu *jalannya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {-*e*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

"Tuh kan, Len. *Perute* wes bunyi – bunyi lo." **(F.JI.Ms.007)**

Pada tuturan "Tuh kan, Len. *Perute* wes bunyi – bunyi lo." terdapat kata *perute* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata *perute* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu sufiks {-*e*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia

perut. Afiks dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*-e*} adalah {*-nya*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *perutnya*, yang dibentuk menggunakan afiks {*-nya*}. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pembentukan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi.

> "*Soale* dari tadi gini, gini terus." **(F.JI.Ms.008)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *soale* dalam kalimat " *Soale* dari tadi gini, gini terus." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *soal* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {*-e*}. Bentuk yang seharusnya yaitu, kata dasar *soal* ditambahkan sufiks {*-nya*} menjadi *soalnya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {*-e*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

3) Konfiks

> "Semua aku yang *ngurusi* kerja keras banget aku." **(F.JI.Mk.001)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *ngurusi* dalam kalimat "Semua aku yang *ngurusi* kerja keras banget aku." Kata *ngurusi* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*Ng-*} dan sufiks {*-i*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *urus*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*Ng-*} dan {*-i*} adalah {*meN-*}. Sehingga dalam bahasa

Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *mengurus*, yang dibentuk menggunakan afiks {*meN*-}. Afiks {*meN*} merupakan afiks bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Bahasa Jawa tidak memiliki afiks {*meN*-} untuk menyatakan suatu tindakan atau verba. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba adalah afiks {*N*}, sehingga kata yang terbentuk adalah *ngurusi*. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

"Mau belajar mandiri biar enggak *ngerepotin* mamah terus." **(F.JI.Mk.002)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *ngerepotin* dalam kalimat "Mau belajar mandiri biar enggak *ngerepotin* mamah terus." Kata *ngerepotin* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*ng*-} dan sufiks {*-in*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *repot*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*ng*-} dan {*-in*} adalah {*me*-} dan {*-kan*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *merepotkan*, yang dibentuk menggunakan afiks {*me*-} dan {*-kan*}. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

"Kok *ngediriin* tenda?" **(F.JI.Mk.003)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *ngediriin* dalam kalimat "Kok *ngediriin* tenda?" Kata *ngediriin* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*Nge*-} dan sufiks {*-in*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *berdiri*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk

menggantikan {*Nge-*} dan {*-in*} adalah {*meN-*} dan {*-kan*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *mendirikan*, yang dibentuk menggunakan afiks {*meN-*} dan {*-kan*}. Dalam proses ini, afiks *meN-* mengalami asimilasi menjadi *men-* karena bentuk dasarnya diawali huruf *d*, sehingga menjadi *mendirikan*, bukan *mengdirikan*. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

"Sang penakluk ya? *Nggilani* cok!"
(F.JI.Mk.004)

Tuturan ini mengandung interferensi morfologis yang tampak pada kata *nggilani*. Kata tersebut merupakan bentuk adjektiva bahasa Jawa yang berarti *menjijikkan* atau *mengerikan*, dan tidak memiliki padanan langsung dalam bentuk morfologis Bahasa Indonesia. Secara struktur, *nggilani* dibentuk melalui proses afiksasi: prefiks {*ng-*} ditambahkan pada bentuk dasar *gila*, kemudian diberi sufiks {*-ni*}, membentuk struktur {*ng-*} + *gila* + {*-ni*}. Dalam Bahasa Indonesia, pembentukan adjektiva tidak menggunakan pola tersebut, sehingga penggunaan *nggilani* dalam kalimat berbahasa Indonesia mencerminkan interferensi morfologis, yakni pemindahan pola afiksasi adjektiva dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih dominan menggunakan sistem morfologis bahasa Jawa dalam membentuk ekspresi emosional dalam bahasa Indonesia.

"Aku kan bakal *njagain* kamu."
(F.JI.Mk.005)

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *njagain* dalam kalimat "Aku kan bakal *njagain* kamu." Kata *sebenare* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*n*-} dan sufiks {*-in*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *jaga*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*n*-} dan {*-in*} adalah {*meN*-}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *menjaga*, yang dibentuk menggunakan afiks {*n*-} dan {*-in*}. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

"Tapi, *sebenare* tujuan kamu itu apa sih Len, ke puncak?" **(F.JI.Mk.006)**

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *sebenare* dalam tuturan tersebut. Kata *sebenare* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*se*-} dan sufiks {*-e*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *benar*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*se*-} dan {*-e*} adalah {*se*-} dan {*-nya*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *sebenarnya*, yang dibentuk menggunakan afiks {*se*-} dan {*-nya*}. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

4.2.1.3 Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Chaer dan Agustina (2014:124) menerangkan bahwa interferensi dalam tataran sintaksis ini dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata, frase,

dan juga klausa. Berdasarkan hasil penelitian pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito ditemukan interferensi sintaksis sebagai berikut.

"Enggak pengen ganti tagline, *koe*?"
(F.JI.S.001)

Tuturan ini mengandung interferensi sintaksis. Hal ini terjadi karena tuturan berbahasa indonesia tersebut mengandung struktur kalimat bahasa Jawa. Kata *koe* adalah kata ganti orang (subjek) dalam bahasa Indonesia yang secara struktur tidak bisa diletakkan di akhir kalimat. Tetapi, penutur yang terbiasa berbahasa Jawa menerapkan struktur khas Jawa tersebut saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Karena dalam Bahasa Jawa, penempatan subjek di akhir kalimat bisa memberi penekanan atau nuansa tertentu.

"Isin *aku*." **(F.JI.S.002)**

Tuturan ini mengandung interferensi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, susunan kalimat yang benar adalah subjek diikuti predikat, yakni *Aku malu*. Namun, pada tuturan tersebut, urutan predikat-subjek *Isin aku* menunjukkan pengaruh struktur sintaksis bahasa Jawa, di mana kalimat dengan pola tersebut dianggap wajar dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa.

"Tethering biso enggak, mas?"
(F.JI.S.003)

Tuturan ini menunjukkan interferensi sintaksis bentuk susunan kalimat tanya yang terpengaruh oleh pola struktur kalimat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat tersebut seharusnya *Mas, bisa*

tethering enggak? atau *Bisa tethering enggak, Mas*? Namun, dalam kalimat tersebut, penutur menempatkan predikat "tethering" di awal, diikuti oleh kata "biso" (bisa), lalu partikel penanya "enggak". Pola ini mengikuti susunan bahasa Jawa *Tethering iso ora, Mas?*

"Batu dibungkus kain ini." **(F.JI.S.004)**

Tuturan ini juga mengandung interferensi sintaksis, yang ditandai oleh penempatan kata penunjuk *ini* di akhir frasa secara tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Pada struktur bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, kalimat ini seharusnya *Batu ini dibungkus kain*. atau *Batu ini dibungkus dengan kain*. Dalam bahasa Jawa, penunjuk seperti *"iki"* atau *"iku"* sering ditempatkan di akhir frasa, *Watu dibungkus kain iki.*

4.2.2 Faktor Penyebab Interferensi Fonologi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito

Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito tentunya tidak terjadi begitu saja. Pastinya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, diantaranya.

1) Kedwibahasaan Peserta Tutur

Faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan penutur. Kedwibahasaan dapat memicu interferensi karena penutur cenderung memindahkan struktur atau kosakata bahasa pertama ke bahasa kedua.

Interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa antara penutur dan mitra tutur. Kontak bahasa yang terjadi yaitu pada bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber bahasa Jawa, sedangkan terdapat salah satu tokoh yang bukan dwibahasawan dengan bahasa keseharian yaitu bahasa Indonesia. Sehingga, tokoh lain yang bahasa kesehariannya memakai bahasa Jawa, harus menjadi dwibahasawan dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Hal tersebut yang memungkinkan dan mengakibatkan seorang bertutur dengan bahasa Jawa dengan menggunakan pola bahasa Indonesia.

Salah satu dialog pada film yang menjelaskan secara langsung hal tersebut yaitu saat Bagas mulai menceritakan kisah mereka dalam tuturan sebagai berikut.

"Setahun seng lalu, aku ngweanekno awake dhewe kanggo munggah gunung sek pertama kaline, ngancani Leni. Eee, *Leni iki seko Jakarta. Dadi nek misale ngomong boso Jowo iku yo gak lancar, tapi nek misale dijak ngomong, ngerti*."

Dengan keadaan tersebut, penutur lain yang berkomunikasi dengan Lenni harus menyesuaikan bahasa yang digunakan agar dimengerti oleh

Lenni. Tetapi, karena penutur lain terbiasa menggunakan bahasa Jawa terjadilah interferensi.

2) Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima

Beberapa situasi mengakibatkan penutur mengalami kesulitan menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna tertentu, sehingga mereka memilih menggunakan kosakata bahasa Jawa. Beberapa situasi yang menyebabkan tidak cukupnya koakata bahasa diantaranya tekanan situasional, seperti saat situasi menegangkan. Penutur cenderung akan berbicara cepat dan tidak akan memperhatikan tata bahasa atau pilihan kata. Selain itu, kebiasaan berbahasa campuran lawan tutur juga dapat mempengaruhi penutur untuk mengikutinya. Karena dalam film yang digunakan adalah bahasa keseharian, bukan bahasa formal.

Salah satu dialog pada film yang menjelaskan secara langsung hal tersebut yaitu sebagai berikut.

Bagas: "Len, Lenni!"

Lenni: "Aku dikejar sama pocong yang tadi terus, Gas!"

Bagas: "Sek ta, Sek ta sek ta, sek ta Len! Satu – satune cara agar kamu bisa lepas dari pocong ini, kamu harus noleh ke belakang Len."

Lenni: " Udah gila, ya! Kamu yang selama ini bilang, jangan ngelakuin itu!"

Pada situasi tersebut, Lenni dalam keadaan ketakutan membuat Bagas bingung dan ikut cemas. Sehingga, Bagas kesulitan menemukan padanan kata yang tepat karena situasi.

Bagas: “Sek sek, kok fotoku ini? Kok tambah sek ini? Kok tambah yang ini? Bukan, bukan.”

Deri: “Sopo iki, Mas?”

Dini: “Opo iki?”

Bagas: “Bentar bentar bentar, lo lo lo, kok ini? Bentar mbak salah salah. Sek sek seko jo sek iki mas, iki file pribadiku, bukan yang itu.”

Penutur mencampurkan kata-kata bahasa Jawa seperti sek, jo, seko, dan iki dalam tuturan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi emosional dan mendesak, penutur secara tidak sadar kembali pada bahasa yang paling dikuasainya, yaitu bahasa Jawa. Ini bisa terjadi karena penutur tidak langsung menemukan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia (misalnya sek yang berarti sebentar atau tunggu dulu).

Kosakata dalam bahasa Indonesia yang serupa mungkin terasa kurang ekspresif atau kurang akrab bagi penutur, sehingga lebih nyaman menggunakan bahasa ibu. Dalam kondisi spontan, bahasa yang lebih otomatis digunakan adalah bahasa yang paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa.

Bagas: “Lenn? Kamu wis dapat berapa, Len?

Bagas: “Loh, Len? Jangan kesana Len, iki lunyu Len. Lenni, lunyu iku Len. Loh, Len? Len! Len!”

Lenni: “Apa si? Len, len, len.”

Lenni: “Apa si?”

Bagas: “Nah terus? Sek mau iku opo?’

Lenni: “Yo enggak tau itu apa! Loe kenapa si selalu deh, aneh.”

Kata-kata wis (sudah), iki (ini), lunyu (licin), iku opo? (Itu apa?), dan yo (partikel penegasan khas Jawa) digunakan karena penutur merasa lebih cepat, lebih nyaman, atau lebih ekspresif dalam bahasa ibu (Jawa), terutama dalam

konteks mendesak atau saat terjadi interaksi spontan. Kosakata bahasa Indonesia sebenarnya tersedia untuk menggantikan kata-kata di atas. Namun, karena penutur lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian, atau mengalami kesulitan memilih padanan kata Bahasa Indonesia yang tepat secara cepat dalam konteks tersebut, maka mereka secara refleks kembali menggunakan kosakata bahasa ibu.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aktif terhadap kosakata bahasa Indonesia belum sepenuhnya kuat, atau bahwa ekspresi tertentu terasa lebih mengena jika disampaikan dengan bahasa daerah.

4.2.3 Kamus Interferensi Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia

A. Pengertian Interferensi

Chaer dan Agustina (2014: 120) menjelaskan bahwa istilah interferensi pertama kali dalam ilmu sosiolinguistik digunakan untuk menyebut adanya sebuah perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang digunakan.

Chaer dan Agustina (2014: 122) menjelaskan bahwa di dalam studi sosiolinguistik yang bayak dibicarakan pada bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinrich adalah interferensi yang tampak

dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik inteferensi itu mengenai sistem **fonologi, morfologi**, dan **sintaksis**.

1. Interferensi Fonologi

   Interferensi fonologi adalah peristiwa di mana penutur menyisipkan bunyi-bunyi bahasa lain ketika mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa (Kuwing, 2017).

2. Interferensi Morfologi

   Interferensi morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada proses pembentukan kata.

3. Interferensi Sintaksis

   Interferensi dalam tataran sintaksis ini dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata, frase, dan juga klausa.

B. Kamus Interferensi Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia

1. Interferensi Fonologi

Tabel 4. 2 Hasil Penelitian Interferensi Fonologi

No.	Bentuk Interferensi Bahasa Jawa	Jenis Interferensi	Arti Kata Baku Bahasa Indonesia
1.	Slamat	Pengurangan fonem /e/	Selamat
2.	Oleh	Pengurangan fonem /b/	Boleh
3.	Ati-ati	Pengurangan fonem /h/	Hati-hati
4.	Bawak	Penambahan fonem /k/	Bawa
5.	Iki	Fonem /n/ digantikan fonem /k/	Ini
6.	Opo	Fonem /a/ digantikan fonem /o/	Apa

7.	Nomer	Fonem /o/ digantikan fonem /e/	Nomor
8.	Iku	Fonem /t/ digantikan fonem /k/	Itu
9.	Diputer	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Diputar
10.	Biso	Fonem /a/ digantikan fonem /o/	Bisa
11.	Iyo	Fonem /a/ digantikan fonem /o/	Iya
12.	Sampe	Diftong /ai/ digantikan fonem /e/	Sampai
13.	Genep	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Genap
14.	Pake	Diftong /ai/ digantikan fonem /e/	Pakai
15.	Kalo	Diftong /au/ digantikan fonem /o/	Kalua
16.	Cepet	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Cepat
17.	Anter	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Antar
18.	Kenopo	Fonem /a/ digantikan fonem /o/	Kenapa
19.	Rame	Diftong /ai/ digantikan fonem /e/	Ramai
20.	Dapet	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Dapat
21.	Seneng	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Senang
22.	Bener-bener	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Benar-benar

23.	Hadepi	Fonem /a/ digantikan fonem /e/	Hadapi

2. Interferensi Morfologi

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Interferensi Morfologi

No.	Bentuk Interferensi Bahasa Jawa	Afiks Bahasa Jawa	Afiks Bahasa Indonesia	Kata Dasar	Arti Kata Baku Bahasa Indonesia
1.	Ngganggu	Prefiks {Ng-}	Prefiks {MeN-}	Ganggu	Mengganggu
2.	Ngindar	Prefiks {Ng-}	Prefiks {MeN-}	Hindar	Menghindar
3.	Ngerasa	Prefiks {Ng-}	Prefiks {Me-}	Rasa	Merasa
4.	Lampune	Sufiks {-ne}	Sufiks {-nya}	Lampu	Lampunya
5.	Judule	Sufiks {-e}	Sufiks {-nya}	Judul	Judulnya
6.	Pastiake	Sufiks {-ake}	Sufika {-kan}	Pasti	Pastikan
7.	Kenalno	Sufiks {-no}	Sufiks {-kan}	Kenal	Kenalkan
8.	Jalane	Sufiks {-e}	Sufiks {-nya}	Jalan	Jalannya
9.	Perute	Sufiks {-e}	Sufiks {-nya}	Perut	Perutnya
10.	Soale	Sufiks {-e}	Sufiks {-nya}	Soal	Soalnya
11.	Ngurusi	Konfiks {Ng-} dan {-i}	Konfiks {MeN-}	Urus	Mengurus
12.	Ngerepotin	Konfiks {Nge-} dan {-in}	Konfiks {Me-} dan {-kan}	Repot	Merepotkan
13.	Ngediriin	Konfiks {Ng-} dan {-in}	Konfiks {MeN-} dan {-kan}	Berdiri	Mendirikan
14.	Nggilani	Konfiks {Ng-} dan {-ni}	-	Gila	Gila
15.	Njagain	Konfiks {N-} dan {-in}	Prefiks {MeN-}	Jaga	Menjaga

16.	Sebenere	Konfiks {Se-} dan {-e}	Konfiks {Se-} dan {-nya}	Benar	Sebenarnya

3. Interferensi Sintaksis

Tabel 4. 4 Hasil Penelitian Interferensi Sintaksis

No.	Bentuk Interferensi Bahasa Jawa	Jenis Kata	Arti Kata Baku Bahasa Indonesia
1.	Koe	Kata ganti	Kamu
2.	Aku	Kata ganti	Aku
3.	Enggak	Kata keterangan	Tidak

C. Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo

Tabel 4. 5 Hasil Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

No.	Kata Bahasa Jawa	Arti Bahasa Indonesia	Jenis Kata
1.	Ojo	Jangan	Kata kerja
2.	Mburi	Belakang	Kata benda
3.	Mengko	Nanti	Kata keterangan
4.	Melok	Ikut	Kata kerja
5.	Siji	Satu	Kata bilangan
6.	Limo	Lima	Kata bilangan
7.	Demit	Hantu	Kata benda
8.	Papat	Empat	Kata bilangan
9.	Saiki	Sekarang	Kata benda
10.	Akeh	Banyak	Kata benda
11.	Mulih	Pulang	Kata kerja
12.	Suwe	Lama	Kata sifat
13.	Ombe	Minum	Kata kerja
14.	Matur nuwun	Terima kasih	Kata benda
15.	Medeni	Menakutkan	Kata kerja
16.	Bengi	Malam	Kata benda

17.	Loro (2)	Dua	Kata bilangan
18.	Telu	Tiga	Kata bilangan
19.	Sampeyan	Kamu	Kata ganti
20.	Mlebu	Masuk	Kata kerja
21.	Ngguyu	Tertawa	Kata kerja
22.	Dina	Hari	Kata benda
23.	Wong	Orang	Kata benda
24.	Munggah	Naik	Kata kerja
25.	Ngancani	Menemani	Kata kerja
26.	Sapurane	Maaf	Kata benda
27.	Ngarep	Depan	Kata benda
28.	Melu	Ikut	Kata kerja
29.	Mlayu	Lari	Kata kerja
30.	Anyar	Baru	Kata keterangan
31.	Deleng	Lihat	Kata kerja
32.	Krungu	Dengar	Kata kerja
33.	Guyon	Bergurau	Kata kerja
34.	Sempak	Celana dalam pria	Kata benda
35.	Peteng	Gelap	Kata sifat
36.	Tangi	Bangun	Kata kerja
37.	Mudhun	Turun	Kata kerja
38.	Dhuwur	Atas	Kata benda
39.	Jaran	Kuda	Kata benda
40.	Wani	Berani	Kata sifat
41.	Rampung	Selesai	Kata kerja
42.	Godhong	Daun	Kata benda
43.	Gedhe	Besar	Kata sifat
44.	Edan	Gila	Kata sifat
45.	Wingi	Kemarin	Kata benda
46.	Metu	Keluar	Kata kerja
47.	Budhal	Berangkat	Kata kerja
48.	Konco	Teman	Kata benda
49.	Tekan	Sampai	Kata kerja

50.	Jupuk	Ambil	Kata kerja
51.	Mlaku	Jalan	Kata kerja
52.	Takon	Tanya	Kata kerja
53.	Adoh	Jauh	Kata sifat
54.	Watu	Batu	Kata benda
55.	Urip	Hidup	Kata kerja
56.	Mlayu	Lari	Kata kerja
57.	Wit	Pohon	Kata benda
58.	Semaput	Pingsan	Kata kerja
59.	Kesel	Cape	Kata sifat
60.	Kabeh	Semua	Kata bilangan
61.	Cekel	Pegang	Kata kerja
62.	Jeneng	Nama	Kata benda
63.	Elek	Jelek	Kata sifat
64.	Rai	Muka	Kata benda
65.	Turu	Tidur	Kata kerja
66.	Bareng	Bersama	Kata keterangan
67.	Wisuh	Cuci tangan	Kata kiasan
68.	Mangan	Makan	Kata kerja
69.	Lemah	Tanah	Kata benda
70.	Atos	Keras	Kata sifat
71.	Banyu	Air	Kata benda
72.	Tandur	Tanam	Kata kerja
73.	Nyilih	Pinjam	Kata kerja
74.	Cilik	Kecil	Kata sifat
75.	Mambu	Bau	Kata sifat
76.	Lombok	Cabai	Kata benda
77.	Walang	Belalang	Kata benda
78.	Ijo	Hijau	Kata benda
79.	Lawa	Kelelawar	Kata benda
80.	Apik	Baik	Kata sifat
81.	Adol	Jual	Kata kerja
82.	Lambe	Bibir	Kata benda

83.	Wedok	wanita	Kata benda
84.	Lanang	Laki-laki	Kata benda
85.	Wedi	Takut	Kata sifat
86.	Meteng	Hamil	Kata kerja
87.	Pegat	Cerai	Kata kerja
88.	Mulih	Pulang	Kata kerja
89.	Udan	Hujan	Kata benda
90.	Tanduran	Tumbuhan	Kata benda
91.	Ayu	Cantik	Kata sifat
92.	Dowo	Panjang	Kata sifat
93.	Bojo	Istri/suami	Kata benda
94.	Omah	Rumah	Kata benda
95.	Mantuk-mantuk	Angguk	Kata kerja
96.	Cedhak	Dekat	Kata sifat
97.	Abot	Berat	Kata sifat
98.	Njaluk	Minta	Kata kerja
99.	Gawa	Bawa	Kata kerja
100.	Woco	Baca	Kata kerja

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Bagian akhir skripsi ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan. Berdasrkan hasil penelitian, interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito sebagai berikut.

1. Terdapat jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Pada film tersebut ditemukan 3 jenis interferensi dengan jumlah 51 data. Dengan rincian yaitu 30 data interferensi fonologi yang terbagi menjadi 3 data fonologi pengurangan fonem, 1 data fonologi penambahan fonem dan 26 data fonologi pergantian fonem. Selanjutnya, 17 data jenis interferensi morfologi yang terbagi menjadi 3 data prefiks, 8 data sufiks dan 6 data konfiks. Dan yang terakhir, ditemukan 4 data jenis interferensi sintaksis.
2. Terdapat faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito, yaitu kedwibahasaan peserta tutur dan tidak cukupnya kosakata bahasa.
3. Data hasil penelitian yang dilakukan dapat diimplementasikan sebagai sebuah kamus interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Data yang diolah sebagai kamus dibuat menjadi sebuah buku kecil yang berisi penjelasan mengenai interferensi bahasa yang contoh-contohnya diambil

dari data yang ditemukan saat melakukan penelitian. Kamus ini juga berisi mengenai berbagai arti kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moektito dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat atau mahasiswa penutur bahasa Jawa yang juga menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi keseharian diharapkan lebih sadar akan pentingnya pemilihan ragam bahasa sesuai konteks. Dengan pemahaman terhadap bentuk-bentuk interferensi, diharapkan dapat membantu penutur untuk berbahasa Indonesia dengan lebih baik.
2. Bagi peneliti saat melakukan penelitian perlu melakukan pemahaman dan pengecekan data lebih teliti.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan penelitiaan terkait. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis jenis interferensi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melengkapi kajian dengan menganalisis jenis interferensi leksikal dan semantik. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas seperti konten YouTube, atau media sosial. Dan diharapkan juga, setelah mucul penelitian ini, penelitian-penelitian lain yang lebih detail dan mendalam tentang interferensi akan mucul, sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A. D. (2021). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Korea Reomit (Kajian Sosiolinguistik). Jurnal Iswara. 1(2),38-51. (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2024)

Apriliani, D., & Herwandi, H. (2023). Interferensi Dalam Dialog Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo. Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(3), 19-25. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/issue/view/625 (Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2024)

Azzahrah, S. F., & Fiddienika, A. (2024). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia dalam Podcast Warung Kopi. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), 331-344. (Diakses Pada Tanggal 23 April 2025)

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 11(1), 21-36. http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36 (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2024)

Fitrianingsih, S. (2023). Interferensi Bahasa Pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sosiolinguistik). (Doctoral Dissertation, STKIP PGRI Pacitan). Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. STKIP PGRI Pacitan. (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2024)

Hakiki, S. F. (2024). Campur Kode Pada Tuturan Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI SMA/MA (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2024)

Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa Pada Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII Mts Al-Amiriyyah. Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 66-80. https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2906 (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70-78. (Diakses Pada Tanggal 30 April 2025)

Karim, M. A., & Febryta, T. (2022). Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Film “Sepatu Dahlan” Karya Benni Setiawan.

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 12(3), 51-64. https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i3.16002 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Khasanah, A. (2023). Skripsi Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 1 Windusari. Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tidar. (Diakses 3 Oktober 2024)

Limbong, I. B., & Andik Yulianto, S. S. Interferensi Bahasa Sunda & Betawi Dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Film Imperfect The Series. (Diakses Pada Tanggal 9 November 2024)

Mariyam, S., & Triwahyuni, H. (2025). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Sunda Pada Teks Biantara Kelas XI SMA IT An-Nur. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 9(1), 48-57.

Ma'rufah, L. A., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Campur Kode Ekstern Pada Interaksi Tidak Formal Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Di Kumaira Unissula (Kajian Sosiolinguistik). Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 3(1), 101-111. http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4207 (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Miftah, M. A., & Yohanes, B. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk (Kajian Sosiolinguistika).

Nursalim, M. P., & Lestari, P. (2024). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Nopek Novian. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(3), 336-350.

Pratiwi, J. D., & Dianita Indrawati, S. S. (2022). Interferensi Fonologi Dan Morfologi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Youtube Korea Reomit.

Putra, B. D. A. (2024). The Interference of Javanese Language in English Found On Online Media (Doctoral Dissertation, Iain Metro). https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9839 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Putri, A. A. (2022). Interferensi Bahasa Jawa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Semarang). Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas PGRI. (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Rahmah, M., Rohmah, A., & Kuspiyah, H. R. (2023). An Analysis of Student's Javanese Language Interference in Pronunciation of English. Channing:

Journal Of English Language Education and Literature, 8(1), 19-26. https://doi.org/10.30599/channing.v8i1.2172 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Rahmah, M., Rohmah, A., & Kuspiyah, H. R. (2023). An Analysis of Student's Javanese Language Interference in Pronunciation of English. Channing: Journal Of English Language Education and Literature, 8(1), 19-26. https://doi.org/10.30599/channing.v8i1.2172 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Rahmatika, V. I. (2021). Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Stand Up Comedy Di Youtube Stand Up Kompas TV. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 94-110. https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i1.10647 (Diakses Pada Tanggal 2 Oktober 2024)

Ridwan, M. (2024). Abreviasi Pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 Dan Implementasinya Sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Rizqiyah, S. M., & Firmonasari, A. (2024). The Language Interference in English Conversation at Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Due To the Addition of Javanese Particles. Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature), 8(1), 217-231.

Rofingatun, S. I. T. I. (2017, December). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Ngapak di Himpunan Mahasiswa Kebumen Semalang Raya: Kajian Sosiolinguistik. (Diakses Pada Tanggal 9 November 2024)

Setiawan, E. B., & Kuncorowati, D. (2023). Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Tiktok Mas Riski Official. Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, 9(2), 95-106. https://doi.org/10.55933/jpd.v9i2.531 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Siregar, I. (2021). Analysis Of Betawi Language Interference On The Morphology Of Adolescent Speech in Jakarta. Journal Of Humanities and Social Sciences Studies, 3(8), 54-60. https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

Siti, S. (2021). Interferensi Bahasa Manggarai Timur Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa Manggarai Timur di Kota Mataram (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram). Jurnal Skripsi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram. (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Solihah, S. F. (2022). Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021. Jurnal Skripsi

Mahasiswa. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2024)

Zen, E. L. (2021). “Javanese Language as an Ethnic Identity Marker Among Multilingual Families in Indonesia”. Linguistik Indonesia. 39, (1), 49-62. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2098468 (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2024)

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية